

**GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH NABI SULAIMAN DENGAN  
RATU NEGERI SABA' DAN PARA PEMBESAR DALAM AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Ilmu Ushuluddin (S. Ag.)

Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Nur Padwisana

NIM 12.1111.035

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SURAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Padwisana

NIM : 12.11.11.035

Tempat/Tgl. Lahir : Sragen, 23 Maret 1992

Alamat : Ngrampal RT/RW 29/007, Kebonromo, Sragen

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH NABI SULAIMAN BERSAMA RATU NEGERI SABA' DAN PARA PEMBESAR DALAM AL-QUR'AN adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 10 Februari 2017



Nur Padwisana



Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, MA, M.Ed  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Nur Padwisana

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Nur Padwisana** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.035 yang berjudul:

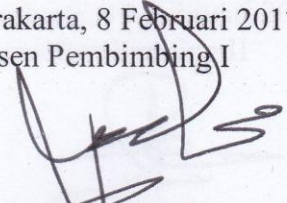
GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH NABI SULAIMAN  
DENGAN RATU NEGERI SABA' DAN PARA PEMBESAR DALAM  
AL-QUR'AN

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Surakarta, 8 Februari 2017  
Dosen Pembimbing I

  
Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, MA, M.Ed  
NIP. 19741109 200801 1 011

Hj. Ari Hikmawati, S. Ag, M. Pd  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Nur Padwisana

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Nur Padwisana** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.035 yang berjudul:

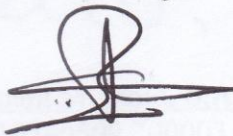
GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH NABI SULAIMAN  
BERSAMA RATU NEGERI SABA' DAN PARA PEMBESAR DALAM  
AL-QUR'AN

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 10 Februari 2017  
Dosen Pembimbing II



Hj. Ari Hikmawati, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19720229 200003 2 001



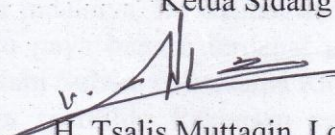
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH NABI SULAIMAN BERSAMA RATU NEGERI SABA' DAN PARA PEMBESAR DALAM AL-QUR'AN atas nama **Nur Padwisana** dengan nomor Induk Mahasiswa 12.11.11.035 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 20 Februari 2017 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 28 Februari 2017

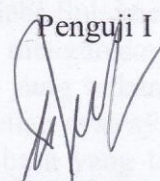
### PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

  
H. Tsalis Muttaqin, Lc., M. S. I.

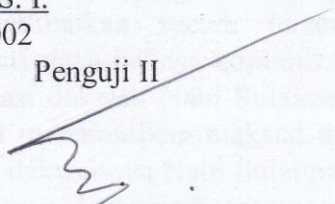
NIP. 19710626 200312 1 002

Penguji I

  
Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag.

NIP. 19550929 198303 2 005

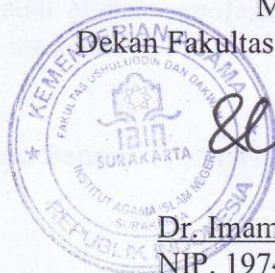
Penguji II

  
Dr. Islah Gusmian, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa komunikasi dakwah pada kisah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an. Dikarenakan dalam komunikasi dakwah kisah Nabi Sulaiman, tidak secara langsung mengungkapkan tata cara atau aturan berdakwah versi Nabi Sulaiman. Sehingga analisa gaya bahasa atas komunikasi dakwah Nabi Sulaiman menjadi perhatian penulis untuk mengkajinya.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana gaya bahasa komunikasi dakwah kisah Nabi Sulaiman beserta Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an?. Penelitian ini bersifat *library research* atau kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Syihabudin Qalyubi, yaitu stilistika al-Qur'an. Dimana teori tersebut merupakan teori yang juga digunakan Syihabuddin Qalyubi dalam meneliti makna di balik kisah dalam al-Qur'an, dan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa konteks dalam sebuah teks pada kisah Nabi Sulaiman beserta Ratu Balqis dan pembesar-pembesar yang terdapat dalam al-Qur'an dalam segi retorika dan gaya bahasa pada konteks ayat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an memang benar indahnya. Ini terlihat dari satu ayat, mengandung beberapa gaya bahasa, dan satu gaya bahasa terdapat pada beberapa ayat. Gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an juga memiliki kekhasan sendiri dalam tiap gramatikalnya. Seperti halnya al-Qur'an memang tidak memperlihatkan secara tersurat bagaimana Nabi Sulaiman berdakwah, akan tetapi dari gaya bahasa komunikasi yang tampil, mengungkapkan bagaimana komunikasi dakwah Nabi Sulaiman. Gaya bahasa yang terkandung begitu beragam, yakni menampilkan maksud dan tujuan dari setiap ayat-ayat yang terdapat komunikasi dakwahnya Nabi Sulaiman. Dan gaya bahasa yang terkandung dalam setiap ayatnya, bervariasi, tergantung konteks komunikasinya. Seperti, Nabi Sulaiman yang memposisikan dirinya sebagai raja yang besar, maka gaya bahasa pada dialognya pun akan berbeda ketika akan menghadapi siapa lawan komunikasinya. Dan gaya bahasa diantaranya adalah alietasi, apofasis, prolepsis, erotis, paradoks, alegori, ironi, sinisme, satire, innuendo.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Kisah, Nabi Sulaiman, Al-Qur'an

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### a. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
1.	ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	Be
3	ت	Tā'	T	Te
4	ث	Ṣā'	Ṣ	S dengan titik di atasnya
5	ج	Jīm	J	Je
6	ح	Ḥā'	Ḥ	H dengan titik di bawahnya
7	خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dāl	D	De
9	ذ	Ẓāl	Ẓ	Z dengan titik di atasnya
10	ر	Rā'	R	Er
11	ز	Zā'	Z	Zet
12	س	Sīn	S	Es
13	ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
14	ص	Ṣād	Ṣ	S dengan titik di bawahnya
15	ض	Ḍād	Ḍ	D dengan titik di bawahnya
16	ط	Ṭā'	Ṭ	T dengan titik di bawahnya
17	ظ	Ẓā'	Ẓ	Z dengan titik di bawahnya
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fā'	F	Ef
21	ق	Qāf	Q	Qi
22	ك	Kāf	K	Ka

23	ل	Lām	L	El
24	م	Mīm	M	Em
25	ن	Nūn	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Hā'	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Yā'	Y	Ye

#### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syad|d|ah, ditulis lengkap:

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

#### c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرَى : ditulis *zakātul-fītri*

#### d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

#### e. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing masing dengan tanda ( ˉ ) di atasnya
2. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au



**f. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)**

أَنتُمْ : ditulis *a’antum*

مُؤَنَّث : ditulis *mu’annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن : ditulis *al-Qur’an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعة : ditulis *asy-syī’ah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

**j. Lain-Lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

h. : Halaman

*Ibid* : Ibidem

Terj : Terjemah

## MOTTO

"...فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ"

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

(Q.S. Al-A’râf/7: 176)

“Kami percaya dengan kekuatan ilmu pengetahuan, penjelajahan, dan kisah-kisah, mampu mengubah dunia.” (National Geographic Indonesia)

*“And I have learned that life is a lot like surfing. When you get caught in the impact zone, you need to get right back up because you never know what’s over the next wave. And if you have faith anything is possible.”*

(Bethany Hamilton – *A Surfer*)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi yang begitu menggelitik ini kepada kalian  
orang-orang terhebatku;

Ibu,

Bapak,

Mas Sugeng & Mbak Heni,

Mas Sis & Mba Yuni,

Mbak Tari,

Keponakanku yang lucu-lucu: Luthfi, Zanjabila, Maulana, Aqeel, Azizah.

Skripsi ini kupersembahkan pula kepada semua anak-anak yang begitu mencintai  
keindahan kata-kata namun sakit dalam menyusun kata dan mencintai kenikmatan  
bernarasi kata, namun perih dalam menarasikan kata.

*Dyslexia or Aphasia, both are awesome.*

Dan, kupersembahkan pula teruntuk almamaterku jurusan Ilmu al-Qur'an dan  
Tafsir, yang karenanya aku dapat mengarungi sekelumit kisah kehidupan dan  
menyelami wawasan keilmuan atas kalam Illahi.



## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah swt yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya.

Tak ada kalimat yang layak untuk diucapkan kecuali rasa syukur kepada-Nya, karena atas izin dan pertolongan-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dalam jenjang pendidikan S1. Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya peran serta dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudofir, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta beserta jajaran pimpinan IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.A.g, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta beserta jajaran pimpinan fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
4. Drs. H. Khusaeri, M. Ag. selaku wali studi, terimakasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
5. Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, MA, M. Ed. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dan juga Pembimbing I dalam hal materi dan isi, serta Hj. Ari Hikmawati, S. Ag, M. Pd. selaku Pembimbing II dalam hal metodologi dan tata cara penulisan. Terimakasih penulis ucapkan atas segala waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, terimakasih atas bekal ilmu yang telah diberikan.

7. Segenap jajaran perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Terimakasih atas segala tempat serta buku-buku yang telah memfasilitasi penulis selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi.
8. Segenap tim penguji skripsi, Dr. Hj. Erwati Aziz, M. Ag dan Dr. Islah Gusmian, M. Ag yang karenanya kelulusan dapat diraih.
9. Ibu, perempuan terhebat terimakasih atas tiap bait doa, keikhlasannya dan kekuatannya yang begitu hebat untuk mengasuh, merawat, mendidik, dan memanjakanku dengan segala caramu yang tak biasa bagiku. Dan Bapak, Mas Sugeng dan Mbak Heni, Mas Siswo dan Mbak Yuni, Mbak Tari, terimakasih telah mendukungku, dengan keikhlasannya memotivasi, mengingatkan, dan nasehat yang diberikan tentang segala pelajaran dalam menjalani hidup. Dan keponakan yang lucu, Luthfi, Zanjabila, Maulana, Aqeel, Azizah, terimakasih telah memberi warna lain dalam hidup *bulek* yang lebih hidup lagi. Terimakasih keluargaku.
10. Guru-guruku, terimakasih atas doa, ridho, dan ilmu-ilmu yang telah diajarkan baik ilmu akhirat maupun dunia. Dan teman-teman ngaji, terimakasih atas waktu yang tidak sebentar yang telah kita lalui bersama-sama.
11. Teman-teman sejurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2012. Terkhusus Mbak Ana, Mbak Dian, Ncoh, Luluk, Ubbay, Mutim, Qiqib, Rizana, Syafik, Hamim, Habib, Pak Nasir, kita memang ditakdirkan untuk lulus berjamaah. Mbah Eko, yang telah membantu menterjemahkan dan menjelaskan kegelisahan-kegelisahan seputar pengerjaan skripsi. Terimakasih semuanya.
12. Miss Karolina Ó Beacháin, terimakasih atas ilmu dan saran serta artikel-artikelnya tentang komunikasi politik. Colbert, Shoaib, Zahra, terimakasih atas wawasan politiknya. Haykal, terimakasih telah membantu menterjemahkan bahasa Arab yang sulit meskipun dalam kondisi sakit. Syahuri, terimakasih telah membantu memudahkan dalam menyusun kata. Saaber, terimakasih atas ingatan-ingatan yang telah membantu penulis untuk mengingat hari dan memori-memori yang kadang hilang di setiap harinya serta motivasinya. Umah, Nisa, terimakasih atas waktu yang selalu ada untuk mendengarkan

keluh kesahku, kalian perempuanku. Danik, Wiwin, Dominic, Ali, Mbak Bee, Mba Indri, Afifah, Rebecca, Meyda, Victoria, Denise, Dieter, Markus, Enrique, Omer, Svetoslav, Baxa, terimakasih atas filosofi-filosofinya, penjelajahan-penjelahannya, puisi-puisinya, kisah-kisahannya, sketsa-sketsa indahny dan motivasinya, yang mana semua dibagikan selama pengerjaan skripsi ini, sehingga rasa bosan pun enyah.

13. Terakhir, teruntuk Keluarga Kost Putri Valista yang sudah empat tahun lebih bersama, yang sudah seperti keluarga baru. Memberi tawa, canda, tangis, gelisah, kenyang, dan sering antar jemput kemana saja. Terima kasih Mbak Pipit yang begitu sedari dulu masih tetap bersama. Terimakasih juga Bapak Kost atas kamar yang disediakan lebih dari empat tahun lebih. Karena kalian, perkuliahan hingga akhir dapat ditempuh dengan nyaman.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amiin.

Surakarta, 10 Februari 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. .Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pusaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	7
F. Metode Peneliian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II GAYA BAHASA KONIKASI DAKWAH .....</b>	<b>14</b>
A. Gaya Bahasa dan Macamnya .....	15

B. Komunikasi Politik .....	31
<b>BAB III KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>35</b>
A. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an .....	36
B. Unsur Penyajian Kisah .....	46
1. Tokoh-Tokoh .....	46
2. Peristiwa .....	54
3...Dialog .....	59
<b>BAB IV GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH KISAH NABI</b>	
<b>SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>63</b>
A. Gaya Retoris Komunikasi Dakwah Kisah Nabi Sulaiman .....	64
1. Aliterasi .....	64
2. Asonansi .....	67
3. Apofasis .....	68
4. Apostrof .....	69
5. Eufemismus .....	71
6. Litotes .....	73
7. Histeron Proteson .....	74
8. Pleonasme dan Tautologi .....	75
9. Prolepsis .....	76
10. Eroteris .....	80
11. Hiperbol .....	81
12. Paradoks .....	82
B. Gaya Kiasan Komunikasi Dakwah Kisah Nabi Sulaiman .....	83
1. Simile .....	83
2. Alegori .....	84
3. Metonimia .....	85
4. Ironi .....	86
5. Sinisme .....	87
6. Satire .....	88

7. Inuedo .....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdakwah merupakan tugas mulia yang diemban oleh umat Islam dalam rangka memperluas nilai-nilai Islam agar mewarnai seluruh aspek kehidupan.<sup>1</sup> Kehidupan menjadi lebih baik dan menjadi terarah sesuai dengan nilai Islam, karena tujuan dakwah yakni *amar makruf nahi munkar*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyampaian pesan dalam dakwah juga memberi peran penting.

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima baik dalam bentuk simbol verbal maupun non verbal.<sup>2</sup> Dan pesan yang dimaksud adalah yang disampaikan dai kepada mad'u. Wahyu mengungkapkan bahwa isi pesan dakwah, menggambarkan bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada mad'u.<sup>3</sup> Bahasa dalam berdakwah menentukan apa yang akan dipahami oleh mad'u.

Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan komunikasi.<sup>4</sup> Terlebih komunikasi dakwah, dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memuat banyak pesan moral tentang dakwah. Asep menyebutkan pesan

---

<sup>1</sup> Sambutan dalam Machasin, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h. viii.

<sup>2</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 98.

<sup>4</sup> Dikutip dari Mawlana Ibrahim dalam bukunya Iswahyudi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 113.

yang berupa ajakan, seruan, bimbingan, dan juga yang dapat melahirkan sebuah ajaran masyarakat, pranata sosial, kebudayaan, dan peradaban baru.<sup>5</sup>

Bahasa merupakan alat berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, ide, bahkan ungkapan isi hati. Abd. Rohman mengungkapkan bahwa bahasa dalam hal tersebut memiliki tiga model, yakni lisan, tulisan, dan kode.<sup>6</sup> Dalam konteks al-Qur'an sebagai wahyu, Allah sebagai pihak pertama atau yang bertutur dan Nabi Muhammad sebagai lawan tutur atau pihak kedua atau penerima pesan. Dan pesan yang diterima Nabi Muhammad akan disampaikan kepada penerima pesan yang lainnya, yakni umat.

Kisah-kisah para Nabi dalam al-Qur'an adalah beberapa diantara yang menjelaskan praktik dan aturan komunikasi dakwah tersebut. Diantara kisah yang ada, kisah Nabi Sulaiman dalam berkomunikasi dengan Ratu negeri Saba' dan para pembesar-pembesar menjadi perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam. Melihat hal yang demikian, studi atas kisah-kisah Nabi-Nabi menjadi perhatian penulis untuk dikaji. Menurut M. Quraish Shihab, kisah adalah salah satu cara al-Qur'an mengatur manusia menuju arah yang dikendaki-Nya.<sup>7</sup> Dengan melihat kisah Nabi, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan, hingga dapat dijadikan teladan dikemudian.

Komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Sulaiman dengan seorang Ratu negeri Saba' serta pembesar-pembesar, barangkali terdapat cara yang

---

<sup>5</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 29-30.

<sup>6</sup> Abd. Rohman, *Komunikasi dalam AL-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang, UIN-Malang Press, 2007), h. 60-61.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319.

berbeda dibandingkan kisah dalam komunikasi dakwah yang terjadi antara Nabi Musa dengan Fir'aun, maupun kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya, yang mana memiliki perbedaan gender dan segi emosi sesama pria yang dihadapi. Selain hal tersebut, Ratu negeri Saba' memang sudah terkenal sebagai pemimpin perempuan yang tidak bengis dalam memerintah. Seperti yang diceritakan dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 32,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Berkata Dia (Ratu negeri Saba'): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".<sup>8</sup>

Paparan ayat tersebut, menunjukkan bahwa Ratu negeri Saba' tidak gegabah dalam menentukan sebuah keputusan akan sesuatu yang terjadi yang menimpa baik dirinya maupun rakyatnya. Hanya saja dalam kisah tersebut antara Raja dan penduduk yang dipimpin menyembah matahari, bukan menyembah Allah. Sehingga Nabi Sulaiman kala itu adalah sosok utusan untuk memperingatkan Ratu negeri Saba' tersebut supaya berada di jalan Allah.

Paparan ayat tersebut, tidak menunjukkan secara langsung bagaimana sifat seorang Ratu negeri Saba' tersebut. Namun, penulis melihat terdapat gaya bahasa yang terkandung pada konteks ayat tersebut, sehingga pembaca dapat menyimpulkan bagaimana karakter tokoh tersebut.

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 597.

Berangkat dari hal tersebut, penulis hendak melakukan kajian atas gaya bahasa komunikasi kisah dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu negeri Saba' dan pembesar-pembesar dalam al-Qur'an dengan melihat segala keunggulan bahasa serta retorikanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah sebagai fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
2. Dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia komunikasi dakwah Islam.
3. Mengungkapkan gagasan baru dalam kajian sastra al-Qur'an.

#### D. Tinjauan Pustaka

Studi atas kisah-kisah Nabi sudah banyak sekali dilakukan. Mulai dengan berbagai aspek pembahasan dan analisa sesuai dengan maksud dan tujuan dari peneliti. Baik analisa dari kandungan makna pada kata dalam ayat atau surat untuk mengungkap makna yang dianggap janggal, maupun kandungan makna pada kisah untuk menampilkan sisi sebagai teladan. Diantara penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dan kisah Nabi dalam al-Qur'an adalah:

Pertama, Skripsi dari Al Firdaus dengan judul *Komunikasi Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun Dalam Al-Qur'an*. Adapun penelitian tersebut adalah kisah pada Nabi Musa menunjukkan misi Nabi Musa dalam rangka membebaskan mereka dari cengkaman penguasa yang dzalim yakni Fir'aun. Dan prinsip dakwah Nabi Musa yang patut untuk diteladani yakni, pertama menyatakan kebenaran, yang kedua, berdakwah dengan lemah lembut, yang ketiga adalah berdakwah dengan sabar, yang keempat Nabi Musa mengingatkan kepada hari akhir, kelima penjelasan rasional tentang Tuhan, keenam ketulusan dalam berdo'a.<sup>9</sup>

Kedua, skripsi dari David Ramadhan Virdausi dengan judul *Prinsip dan Model Kepemimpinan Politik Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an*. Dalam skripsi ini menganalisa tentang kepemimpinan politik Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Dan menjadi obyek kajiannya adalah ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Al Firdaus, "Komunikasi Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun Dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2011).

Dan fokus penelitiannya adalah prinsip dasar kepemimpinan politik Nabi Sulaiman dan model kepemimpinan politik Nabi Sulaiman.<sup>10</sup>

Ketiga, skripsi dari Sartika Sari Dewi, dengan judul *Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)*. Dalam skripsi ini merupakan penelitian yang membahas tentang pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Permasalahan yang diteliti adalah prinsip sopan santun apa saja yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman ditinjau dari segi pragmatik.<sup>11</sup>

Keempat, penelitian dari Muh. Syawir Dahlan, dengan judul *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Dalam penelitian ini difokuskan pada konsep berkomunikasi baik yang menyangkut cara ataupun etika yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, dan juga berkaitan dengan konsep komunikasi politik. Analisa yang dilakukan berdasarkan ayat-ayat yang menyebutkan prinsip komunikasi yakni prinsip *qaulan*.<sup>12</sup>

Kelima, penelitian dari Kusnadi dengan Judul *Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam al-Qur'an)*. Tulisan yang disajikan yakni bersaha untuk mengeksplorasi tentang komunikasi interpersonal di dalam al-Qur'an pada kisah Ibrahim. Adapun analisis yang dilakukan adalah

---

<sup>10</sup> David Ramadhan Virdausi, "Prinsip dan Model Kepemimpinan Nabi Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

<sup>11</sup> Sartika Sari Dewi, "Kisah Nabi Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)", (Skripsi S1 Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2010).

<sup>12</sup> Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume XV, No. 1 (Juni 2014), h. 115.



komunikasi antara Ibrahim dan raja Namrud, dan juga komunikasi antara Ibrahim dengan putranya yakni Ismail as.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian tentang prinsip komunikasi politik persepektif al-Qur'an dengan analisa kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an belum pernah dilakukan sebelumnya.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian atas pencarian gaya bahasa berkomunikasi pada ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman dalam menghadapi Ratu negeri Saba' di masanya yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu yang digunakan sebagai pisau analisa adalah stilistika al-Qur'an seperti yang dilakukan Syihabudin Qalyubi dalam mengungkap makna di balik kisah Nabi Ibrahim.

Stilistika sendiri adalah ilmu yang menganalisa bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam sastra al-Qur'an yang meliputi aspek fonologi (pola bunyi bahasa), leksikal (berkaitan dengan kata), sintaksis (tipe struktur kalimat), retorika (gaya retoritis, kiasan, dan pencitraan), dan kohesi (keterikatan antar unsur dalam dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulihan dan pelepasan).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim: Studi Analisis Kisah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Istimbath*, Volume XII, No. 15 (Juni 2015), h. 21.

<sup>14</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 23.

Stilistika adalah salah satu cabang linguistik.<sup>15</sup> Ada yang berpendapat lainnya bahwa stilistika adalah kajian yang menghubungkan linguistik dengan sastra.<sup>16</sup> Dan ada yang mengungkapkan bahwa stilistika adalah fase perantara antara linguistik dan kritik sastra.<sup>17</sup> Menurut Syihabuddin, stilistika dapat menguak aspek-aspek keindahan teks dengan berusaha memahami kandungan teks dan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks. Selain itu analisis stilistika juga berperan dalam memperlihatkan pemikiran penulis, makna, dan konteks suatu teks.<sup>18</sup>

Kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu negeri Saba' ditampilkan dengan gramatika yang bagi penulis memiliki kekhasan yang tersaji dengan surat-surat yang berbeda. Selain hal tersebut, lawan komunikasi yang terjadi antara Nabi Sulaiman, yakni Ratu negeri Saba', pembesar-pembesar negeri, binatang, jin, terdapat keunikan diantara para Nabi lainnya. Disamping itu, kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an juga ditampilkan melalui dialog percakapan.

Dialog percakapan yang ditampilkan pada ayat kisah Nabi Sulaiman, penulis menduga tidak hanya terdapat keindahan teks saja, namun juga ada unsur pembentuk dari keindahan ayat tersebut, sehingga tersusun menjadi sebuah kisah yang hanya tersaji dalam bentuk dialog percakapan dakwah yang dapat dijadikan teladan. Karena, dalam setiap dialog percakapannya, penulis tidak menjumpai tata cara berdakwah yang tersurat dalam ayat-ayatnya. Maka dari itu, untuk

---

<sup>15</sup> Dikemukakan oleh Rene Welleck G.W. Turner dan E.L. Epstein dalam Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 16.

<sup>16</sup> Dikemukakan oleh Stephen Ullman dalam Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 16.

<sup>17</sup> Dikemukakan oleh Leo Spitzer dalam Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 16.

<sup>18</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 20.

memahami ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman disini, penulis menekankan kajian pada gaya pemaparan kisah dan unsur penyajian ayat kisah Nabi Sulaiman yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki karakteristik gaya pemaparan kisah yang khas. Syihabuddin mengungkapkan bahwa kisah dalam al-Qur'an bukan semata-mata untuk kepuasan imajinasi, melainkan juga untuk menyampaikan misi keagamaan sehingga cara pemaparannya pun memiliki cara yang spesifik.<sup>19</sup> Syihabuddin menyebutkan gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an pada umumnya dapat dipilah-pilah sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Kisah diawali dengan kesimpulan, lalu diikuti dengan uraian kisah.
2. Gaya pemaparan kisah lainnya diawali dengan adegan klimaks, lantas dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir.
3. Kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan, namun langsung pada rincian kisah.
4. Kisah disusun seperti adegan-adegan dalam drama.

Dan pemaparan ayat pada komunikasi dakwah Nabi Sulaiman yang hendak penulis analisa, menunjukkan gaya pemaparan pada poin keempat, yakni disusun seperti adegan-adegan drama. Dimana, ayat yang tersaji berupa komunikasi dari para tokohnya.

Kisah dalam al-Qur'an pun tidak tersaji tanpa unsur-unsur pembentuk kisah. Sekalipun kisah tersaji dalam bentuk seperti adegan drama, tetap saja terdapat unsur kisahnya. Seperi yang diungkapkan Syihabuddin, unsur kisah pada

---

<sup>19</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 25.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 25.

umumnya yakni, tokoh, peristiwa, serta dialog yang mana ketiga komponen tersebut yang selalu ada dan melekat pada setiap kisah.

Dengan demikian, penggunaan pisau analisa stilistika pada kisah dalam al-Qur'an ini, diharapkan dapat membantu mengungkap gaya bahasa komunikasi dakwah pada kisah Nabi Sulaiman.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, dimana segala yang dianalisa bersumber dari literatur tertulis.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni;

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh pengumpulan data dari obyek penelitiannya.<sup>21</sup> Adapun obyek penelitiannya adalah ayat-ayat tentang kisah Nabi Sulaiman menghadapi Ratu negeri Saba' dan pembesar-pembesar dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tersebut adalah Qur'an surat an-Naml ayat 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang menganalisa sumber, yakni buku-buku pendukung seperti tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Misbah, tafsir *fi zhilalil Qur'an*, tafsir ath-Thabari dan buku

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 18.

pendukung lainnya. Dan juga terdapat jurnal, serta berbagai tulisan seperti artikel-artikel terkait dengan sumber.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian dengan analisa kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori stilistika al-Qur'an. Maka dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan adalah dengan menghimpun ayat-ayat dari dalam al-Qur'an yang terdapat kisahnya Nabi Sulaiman. Dari semua ayat-ayat yang telah dihimpun, penulis menentukan ayat-ayat yang di dalamnya mengandung unsur komunikasi dakwah untuk dilakukan analisa lanjutan. Karena dari sekian ayat kisah Nabi Sulaiman, sebagian terdapat narasi pemberitaan, dan tidak terdapat unsur komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Penentuan ayat yang berdasarkan komunikasinya tersebut, yakni dengan melihat ciri-ciri yang sesuai konteks percakapan dari setiap ayatnya. Pada kisah al-Qur'an terdapat karakteristik tersendiri yang menunjukkan suatu dialog. Seperti yang diungkapkan Syihabuddin, dimana sering ditampilkan lafal-lafal *qāla*, *qālū*, *qalat*, *qulnā*, *yāqūlū*, dan *yaqūlūn* pada dialog kisah dalam al-Qur'an.<sup>22</sup> Demikianlah penulis menentukan ayat yang hendak dijadikan data.

### 4. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan

---

<sup>22</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 183.

pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa.

Metode selanjutnya, penulis menggunakan metode induksi, yakni untuk menguraikan masalah dari yang bersifat khusus, kemudian menghubungkannya dengan masalah-masalah yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum pula.

Data yang dianalisa pada penelitian ini, adalah ayat-ayat pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dengan stilistika al-Qur'an sebagai kajian teori, maka analisa yang akan penulis gunakan sesuai metode adalah analisa gaya retorik dan gaya kiasan dalam pemaparan setiap ayat-ayatnya. Dimana gaya retorik dan gaya kiasan, akan mengungkapkan bagaiman gaya bahasa yang digunakan tokoh dalam komunikasi dakwahnya.

#### **G. Sistematika Penyajian**

Penulisan skripsi ini berharap dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan.

Bab pertama berisi pendahuluan yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab kedua berisi gaya bahasa komunikasi politik. Yang terdiri dari gaya bahasa dan komunikasi dakwah.



Bab ketiga berisi kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an yakni, gaya pemaparan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan unsur penyajian kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.

Bab keempat berisi gaya bahasa komunikasi dakwah pada kisah Nabi Sulaiman yakni, gramatikal kisah yang terdiri dari gaya retorik, dan gaya kiasan.

Bab kelima berisi penutup, yakni terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

## **BAB II**

### **GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH**

Sebelum melangkah pada kisah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan pembesar-pembesar, maka perlu mengkaji terlebih dahulu tentang gaya bahasa dalam komunikasi dakwah. Bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis di antara sesuatu. Manusia sebenarnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itu yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa. Karena bahasa adalah bidang lahan pemahaman dan penafsiran, maka alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahami bahasa, tetapi lebih tepat dikatakan: manusia memahami lewat bahasa. Bahasa bukan perantara antara alam dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya setelah sebelumnya ia tersembunyi, karena bahasa adalah pengejawantahan eksistensial bagi alam.<sup>1</sup>

Bahasa dapat mengungkapkan maksud, dengan demikian gaya bahasa al-Qur'an dapat menggambarkan kondisi psikologi Nabi dengan tokoh-tokoh sesamanya. Pemilihan lafal dan kalimat pun sesuai dengan tujuan dan kondisi Nabi dan orang-orang sesamanya. Termasuk pemilihan lafal pada sebuah dialog langsung pada kisah dalam al-Qur'an. Namun dialog tidak banyak ditampilkan

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 158.

karena kebanyakan kisah-kisah al-Qur'an sesuai dengan alur pendek yang hanya menitik beratkan kepada unsur yang lain.<sup>2</sup>

#### A. GAYA BAHASA dan MACAMNYA

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* yang diturunkan dari bahasa Latin yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis indah atau mempergunakan kata-kata secara indah.<sup>3</sup>

*Style* atau gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok dan tidaknya pemakaian suatu kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan mulai dari pemilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Dan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.<sup>4</sup>

Gorys mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa.<sup>5</sup> Gaya memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang lainnya yang sedang menggunakan bahasa tersenut. Dan

---

<sup>2</sup> Sutrismi, "Kisah-Kisah di dalam Al-Qur'an; Studi atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah", (Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2007), h. 56.

<sup>3</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 112.

<sup>4</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 9.

<sup>5</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 113.

gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur, yakni: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.<sup>6</sup>

Gorys mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Dan pandangan sejauh ini, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni dilihat dari segi non-bahasa dan dilihat dari segi bahasanya sendiri.<sup>7</sup> Dilihat dari segi non-bahasa, *style* dibagi dalam tujuh pokok, yakni:<sup>8</sup>

1. Gaya berdasarkan pengarangnya, maksudnya gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenalan yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya.
2. Berdasarkan masa. Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenali karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun tertentu.
3. Berdasarkan medium. Yang dimaksud adalah bahasa dalam arti alat komunikasi.
4. Berdasarkan Subyek. Subyek dalam pokok pembicaraan juga mempengaruhi gaya bahasa sebuah karangan.
5. Berdasarkan tempat. Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis.
6. Berdasarkan hadirin. Seperti halnya subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang.
7. Berdasarkan tujuan. Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mengungkapkan gejolak emosinya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 113.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 115.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 116.

Analisa atas sebuah karangan dapat dilihat dari ketujuh macam jenis gaya tersebut. Sedangkan gaya bahasa yang dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, Gorys mengungkapkan dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Dimana gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Seperti gaya bahasa resmi digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, yang diantaranya pidato-pidato penting, khotbah-khotbah mimbar, berita negara, artikel yang bersifat penting.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada. Dimana gaya bahasa yang didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini dibagi atas:
  - a. Gaya sederhana, sebuah gaya yang cocok dalam memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan.
  - b. Gaya mulia dan bertenaga, sebuah gaya bahasa yang mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.
  - c. Gaya menengah, adalah sebuah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana dan damai. Maka nadanya juga bersifat lembut penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Struktur kalimat yang dimaksud adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan

dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian terpenting mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Dari ketiga struktur kalimat tersebut, maka diperoleh gaya bahasa: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi.

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Maksudnya adalah apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Apabila masih terdapat penyimpangan, maka masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, baik konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan. Dan macam-macam gaya bahasa ini di bagi menjadi:

- a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan. Misalnya:  
 “Keras-keras kerak kena air lembut juga.”

- b. Asonansi

Adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga



dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Misalnya:

- 1) “Ini muka penuh luka siapa punya.”
- 2) “Kura-kura dalam perahu dalam perahu, pura-pura tidak tahu.”

c. Anastrof

Adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya:

- 1) Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.
- 2) Bersorak-sorak orang ditepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

d. Apofosis

Merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya. Misalnya:

- 1) “Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.”
- 2) “Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta uang negara.”

e. Apostrof

Adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari par hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan dalam suatu masa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir; kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara pada hadirin. Misalnya:

- 1) “Hai kamu dewa-dewa yang berada di surge, datanglah dan bebaskan kami dari belenggu penindasan ini.”
- 2) “Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini, berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.”

f. Asindeton

Suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni,vidi, vici “saya datang, saya lihat, saya lihat”. Misalnya:

- 1) Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari *cogito ergo sum* dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur, dijungkir balik, masih itu-itu juga.

- 2) Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisindenton

Suatu gaya yang merupakan yang merupakan dari Anindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya:

- 1) “Dan kemana burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?”

h. Kiasmus

Adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu berbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Misalnya:

- 1) Semua kesadaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsure kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Misalnya:

- 1) “Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis .... “

Bila bagian yang dihilangkan berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*, misalnya:

- 1) “Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu”.

Bila pemutusan ditengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut aposiopesis.

j. Eufemismus

Eufimisme atau eufimismus adalah gaya bahasa semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya; “Ayahku sudah tidak ada di tengah-tengah mereka.” Dalam artian meninggal.

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan memerdekakan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya; “Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.”

l. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya

bahasa ini juga disebut sebagai hiperbaton. Misalnya; “Jendela ini telah memberi sebuah kamar kepadamu untuk dapat berteduh dengan tenang.”

m. Pleonasme dan Tautologi

Adalah ungkapan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu sama, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu ungkapan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, ungkapan itu disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh dalam ungkapan pleonasme; “Saya lelah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.”

Untuk contoh tautologi yakni; “Globe itu bundar bentuknya.”

n. Perifrasis

Sebenarnya periphrasis adalah gaya yang mirip gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat special itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gaya prolepsis atau antisipasi itu: Misalnya:

1. Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.
2. Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

m. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana kata-kata diungkapkan sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

n. Eroteris atau pertanyaan retorik

Adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

o. Silepsis dan Zeugma,

Adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantic tidak benar. Misalnya:

- 1) Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan; demikian juga ada konstruksi fungsi bahasa dan sikap bahasa namun, makna gramatikalnya berbeda, yang



satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya cocok untuk salah satu dari padanya (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya:

- 1) Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu. Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kami.

p. Koreksio atau Epanortoris

Adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tapi kemudian memperbaikinya. Misalnya; “Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.”

q. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Misalnya:

- 1) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir- hampir meledak aku.
- 2) Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.

r. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti suatu hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya:

- 1) Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

s. Oksimoron

Adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Misalnya:

- 1) Keramah-tamahan yang bengis.
- 2) Itu sudah menjadi rahasia umum.

Selain gaya retorik, juga terdapat pada gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini terbentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, yakni:

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit; dalam arti bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain

b. Metafora

Adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, seperti; bunga bangsa, buaya darat, buah hati.

c. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

d. Parabel dan Fabel

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Atau sering disebut dengan cerita fiktif. Sedangkan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

e. Personifikasi atau Prosopopoeia

Adalah semacam bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Misalnya: “Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami”.

f. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Misalnya, dahulu sering dikatakan bahwa “Bandung adalah Paris Jawa”. Demikian dapat dikatakan “Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya”.

g. Eponim

Adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya; *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan.

#### h. Epitet

Adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seorang atau suatu barang. Misalnya:

- 1) Lonceng pagi untuk ayam jantan.
- 2) Puteri malam untuk bulan.

#### i. Sinekdoke

Adalah semacam gaya bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Misalnya:

- 1) Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-
- 2) Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4.

#### j. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya. Misalnya:

- 1) Ia membeli sebuah Chevrolet.
- 2) Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.

k. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Misalnya:

- 1) Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

l. Hipalase

Adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Misalnya:

- 1) Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (Yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)

m. Ironi

Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu ungkapan yang diungkapkan penutur dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya yang literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Misalnya:

- 1) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

n. Sinisme dan sarkasme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Bila contoh mengenai ironi diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis, yakni:

- 1) Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijakan akan lenyap bersamamu!

Dengan kata lain Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

o. Satire

Kata satir diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Dan satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Dan tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.<sup>9</sup>

p. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan

---

<sup>9</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144.

sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Misalnya:

- 1) Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.
- 2) Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

q. Antifrisis

Adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Misalnya, Lihatlah sang Raksasa itu tiba!  
(Maksudnya si Cebol)

r. Pun atau Paronomasia

Adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi. Tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Misalnya:

- 1) Tanggal dua gigi saya tinggal dua.
- 2) “Engkau yang kaya!” “Ya, kaya monyet!”

## B. KOMUNIKASI DAKWAH

Ahmad Mubarak mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, dalam Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24.

Seperti beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan kerangka teori dakwah adalah surat Ali 'Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;<sup>11</sup> merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>12</sup>

Surat Ibrāhīm ayat 4,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya<sup>13</sup>, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan<sup>14</sup> siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>15</sup>

Surat Yūnus ayat 4,

<sup>11</sup> Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 93.

<sup>13</sup> Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

<sup>14</sup> Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 379.



إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.”<sup>16</sup>

Surat an-Nūr ayat 11,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”<sup>17</sup>

Secara garis besar, komunikasi dakwah yakni, proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik

<sup>16</sup> Ibid., h. 305.

<sup>17</sup> Ibid., h. 544.

sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>18</sup>

Nur Kholis Setiawan mengungkapkan bahwa pandangan para susastra al-Qur'an meletakkan wahyu atau al-Qur'an sebagai landasan linguistik yang ditelaah dalam bingkai komunikasi. Dalam kerangka komunikasi ini, Tuhan sebagai komunikator aktif mengirimkan pesan, Nabi Muhammad bertindak sebagai komunikan aktif, dan bahasa Arab adalah kode komunikasi.<sup>19</sup> Maka dari itu, praktik komunikasi dan terkhusus komunikasi dakwah telah tertulis dalam al-Qur'an dengan berbagai macam bahasa pengungkapannya.

---

<sup>18</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26.

<sup>19</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 2-3.

### BAB III

#### KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

Kata “kisah” dalam KBBI dimaknai dengan kejadian dan cerita.<sup>1</sup> Kisah merupakan sarana untuk mengungkap pengalaman hidup seseorang atau sebagainya meliputi suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang mempunyai hubungan runtun dan suatu peristiwa yang mempunyai pendahuluan dan penutup.<sup>2</sup> M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kisah adalah salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.<sup>3</sup> Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sumber utama dalam pemaparan kisah-kisah. Dan tujuan al-Qur'an dari pemaparan kisah adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya, jika baik untuk teladan dan jika buruk agar dihindari.<sup>4</sup>

Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Sulaiman disampaikan melalui beberapa surat yang berbeda. Diantaranya adalah surat al-Baqarah/2: 102, surat an-Nisā'/4: 163, surat al-An'ām/6: 84, surat al-Anbiyā'/21: 81 dan 82, surat Saba'/34: 12 – 18, surat an-Naml/27: 15 – 44, dan surat Şād/ 38: 30 – 34. Dari sekian surat-surat, tidak keseluruhan memuat kisah Nabi Sulaiman

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar bahasa Indonesia ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 572.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 156.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), h. 319.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 320.

dengan tema kisah yang sama, bahkan diantaranya dengan tema perbincangan yang berbeda.

Stilistika al-Qur'an adalah merupakan kenyataan sejarah untuk menunjukkan keindahan al-Qur'an.<sup>5</sup> Salah satu kenyataan sejarah tersebut terdapat pada kisah Nabi Sulaiman. Pada kisah Nabi Sulaiman sendiri ditampilkan dengan berbagai macam dialog percakapan dari para tokoh yang terlibat. Yang mana dari dialog tersebut yang membentuk kisah Nabi Sulaiman. Adapun unsur-unsur pembentuk kisah Nabi sulaiman diantaranya adalah:

#### **A. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an**

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an memiliki cara yang spesifik, di samping aspek seni, perhatian terhadap aspek-aspek keagamaan pun sangat dominan. Komuikasi dakwah Nabi Sulaiman dalam kisah Nabi Sulaiman dipaparkan dengan dialog percakapan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman, Ratu negeri Saba', burung Hud-hud, para pembesar negeri Saba', seseorang yang mempunyai ilmu dari Kitab. Pemaparan tersebut tersaji di ayat-ayat al-Qur'an, yakni:

1. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 20,

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْيَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

---

<sup>5</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 157.

“Dan dia memaksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud<sup>6</sup>, apakah dia termasuk yang tidak hadir.”<sup>7</sup>

2. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 21,

لَا أُعَذِّبُهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا أَذْخَرُهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelohnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.”<sup>8</sup>

3. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 22,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba<sup>9</sup> suatu berita penting yang diyakini,”<sup>10</sup>

4. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 23,

إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya:

<sup>6</sup> Hud-hud: sejenis burung pelatuk.

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 595.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 595.

<sup>9</sup> Saba adalah nama kerajaan di zaman dahulu, ibu kotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota Sen'a ibu kota Yaman sekarang.

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 596.

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita<sup>11</sup> yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”<sup>12</sup>

5. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 24,

وَجَدْتُهُمْ قَوْمًا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنَ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ  
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”<sup>13</sup>

6. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 25,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ  
﴿٢٥﴾

Artinya:

“Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit, di bumi<sup>14</sup> dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”<sup>15</sup>

7. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 26,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Artinya:

<sup>11</sup> Yaitu Ratu negeri Saba' (Balqis) yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman.

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 596.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 596.

<sup>14</sup> Umpamanya menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanaman-tanaman, mengeluarkan logam dari bumi, dan lain-lainnya.

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 596.

“Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar.”<sup>16</sup>

8. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 27,

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Artinya:

“Berkata Sulaiman: “akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”<sup>17</sup>

9. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 28,

﴿ أَذْهَبَ بِكُنُوتِي هَذَا فَالْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴾

Artinya:

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka perbicarakan.”<sup>18</sup>

10. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 29,

﴿ قَالَتْ يَتَأْتِيَهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴾

Artinya:

“Berkata ia (Negeri Saba’ (Balqis)): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.”<sup>19</sup>

11. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 30,

﴿ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾

Artinya:

<sup>16</sup> Ibid., h. 596.

<sup>17</sup> Ibid., h. 596.

<sup>18</sup> Ibid., h. 596.

<sup>19</sup> Ibid., h. 596.

“Sesungguhnya surat itu, dari sulaiman dan sesungguhnya (isinya): “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”<sup>20</sup>

12. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 31,

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَىٰ وَاتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”<sup>21</sup>

13. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 32,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Berkata dia (Negeri Saba' (Balqis)): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).”<sup>22</sup>

14. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 33,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 596.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 597.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 597.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 597.



15. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 34,

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ



Artinya:

“Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”<sup>24</sup>

16. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 35,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan di bawa kembali oleh utusan-utusan itu.”<sup>25</sup>

17. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 36,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنَ قَالَ أْتِمِدُونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ

بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Artinya:

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaian, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ibid., h. 597.

<sup>25</sup> Ibid., h. 597.

<sup>26</sup> Ibid., h. 597.

18. Al-Qur'an surat an-Naml/27: 37,

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.”<sup>27</sup>

19. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 38,

قَالَ يَتْلُهَا الْأَمْلُؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Berkata Sulaiman: “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”<sup>28</sup>

20. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 39,

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Berkata ifrit yang (cerdik dari) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”<sup>29</sup>

21. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 40,

<sup>27</sup> Ibid., h. 597.

<sup>28</sup> Ibid., h. 597.

<sup>29</sup> Ibid., h. 598.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab<sup>30</sup>: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasananya itu terletak dihadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”<sup>31</sup>

22. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 41,

قَالَ نَكُونُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Dia berkata: “Robahlah singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)”<sup>32</sup>

23. Al-Qur'an surat an-Naml/27 : 42,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۖ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾



Artinya:

<sup>30</sup> Al Kitab di sini maksudnya adalah Kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 598.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 598.

“Dan ketika Ratu negeri Saba’ (Balqis) datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab; “Seakan-akan singgasana ini singgasanku, kami telah diberi pengertian sebelumnya.”<sup>33</sup>

24. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 43,

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.”<sup>34</sup>

25. Al-Qur’an surat an-Naml/27 : 44,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ  
مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala itu melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air besar, dan disingkapkannya kedua betisnya, berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Negeri Saba’ (Balqis): “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>35</sup>

Pada gaya pemaparan kisah Nabi Sulaiman, disusun seperti adegan-adegan dalam drama. Kisah dimulai dari kecemasan yang dirasakan Nabi Sulaiman ketika memeriksa dari bangsa burung-burung, namun tidak ditemukannya burung yang bernama Hud-hud. Rasa cemas ini ditunjukkan dalam ungkapan,

<sup>33</sup> Maksudnya: pengetahuan tentang keNabian Sulaiman. Negeri Saba’ (Balqis) telah mengetahui keNabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba’ ke Palestina dalam sekejap mata.

<sup>34</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur’an, *Al Qur’an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 598.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 598.

“Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, Apakah dia termasuk yang tidak hadir?”

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.”

Sayyid Quthb, mengungkapkan bahwa ayat tersebut menunjukkan tindakan tegas dari Nabi Sulaiman tersebut harus dilalukan agar tidak terjadi kekacauan, tidak ada lagi urusan yang ditutup-tutupi. Dan bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan.<sup>36</sup>

Setelah adegan tersebut, kemudian kisah dipaparkan dari awal hingga akhir. Burung Hud-hud datang kepada Nabi Sulaiman dan menjelaskan alasan keterlambatan hadir dalam barisan dengan rinci. Hingga akhirnya Nabi Sulaiman mengetahui sosok pemimpin negeri Saba' yang mana seorang perempuan dan tidak beriman kepada Allah swt. Dan muncul perdebatan antara kedua pemimpin kerajaan tersebut, baik melalui surat, maupun langsung. Seperti penyajian kisah pada umumnya selalu ada kemenangan dari setiap pertempuran. Pada kisah ini, hingga akhirnya Nabi Sulaiman yang memenangkan perdebatan dengan Ratu negeri Saba' tersebut.

Teknik penyajiannya sangat runtut dan jelas. Penyajian antara sebab dan akibat yang terjadi begitu tampak. Seperti dalam sebuah alur-alur cerita, pada kisah ini termasuk jenis alur maju, dimana mengisahkan

---

<sup>36</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 395.

cerita runtut dari awal hingga akhir peristiwa tanpa kembali ke masa lampau.

## **B. Penyajian Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an**

Unsur-unsur dalam sebuah kisah pada umumnya terdapat tiga bagian yaitu pelaku, peristiwa, dan dialog. Pada ketiga unsur tersebut terdapat hampir pada seluruh kisah dalam al-Qur'an sebagaimana dalam kisah-kisah sastra pada umumnya. Adapun karakteristik pada kisah Nabi Sulaiman yakni;

### **a. Tokoh**

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah kisah dan peristiwa. Dan tokoh yang dimaksud dalam kisah al-Qur'an bukan hanya manusia saja melainkan ada binatang ada juga makhluk halus. Pada kisah Nabi Sulaiman yang mendapatkan peran tokoh diantaranya;

#### **1) Nabi Sulaiman**

Nabi Sulaiman berperan sebagai anak dari Nabi Daud dan seorang raja karena menggantikan ayahnya, yakni Nabi Daud setelah meninggal dunia.<sup>37</sup> Seperti yang telah disebutkan juga dalam surat an-Naml; 16,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ...

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud ...”.

---

<sup>37</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 2* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 698.

Dalam tafsir ath-Thabari juga menyebutkan bahwa Nabi Daud adalah ayah Nabi Sulaiman, dengan menjadikan kerajaan yang khusus untuk Nabi Sulaiman, bukan anak ayahnya yang lain.<sup>38</sup>

Kisah Nabi Sulaiman ini, adalah sebagai tokoh utama. Sedangkan Nabi Daud dalam penyebutan dalam kisah ini, hanya menggambarkan sebagai sosok seorang ayah. Seperti yang tercantum dalam surat an-Naml ayat 15-16,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ غُلْمًا مَّنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: 15). Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". 16). Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".<sup>39</sup>

Penokohan Nabi Sulaiman tidak hanya sebagai sosok yang biasa. Nabi Sulaiman mendapatkan mukjizat dari Allah yakni dapat berbicara dengan hewan dan juga makhluk halus.<sup>40</sup> Dalam kisah ini, Nabi Sulaiman berbicara dengan burung Hud-hud dan juga Ifrit dari bangsa jin.

<sup>38</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terjemah. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 794.

<sup>39</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 700.

## 2) Burung Hud-hud

Pada kisah Nabi Sulaiman memanglah terdapat tokoh yang selain manusia. Seperti tokoh binatang yang ditunjukkan dengan burung Hud-hud. Dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa burung Hud-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah, yang ditandai dengan mengembangkan sayapnya.<sup>41</sup>

Tafsirnya Hamka mekatakan bahwa burung Hud-hud tersebut dalam bahasa Melayu (Indonesia) bernama burung Takur. Paruhnya tajam sekali, sehingga dia dapat menembus batang kelapa dengan paruhnya tersebut, untuk dijadikannya sarang tempat berlindung. Kepalanya bergombak, kalau dia burung Takur sedang bekerja menembus pohon dengan paruh yang tajam tersebut, gombaknya itu tegak sebagaimana tegaknya bulu leher ayam jantan ketika berlaga. Dan burung Takur mempunyai bunyi satu, satu, bukan panjang-panjang sebagai bunyi murai atau mentilau.<sup>42</sup>

Burung Hud-hud merupakan salah satu pasukan dari ras binatang yang dapat berbicara dan melakukan komunikasi seperti manusia. Burung Hud-hud berperan sebagai spionase yang

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 211.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2006), h. 200.



memberikan informasi tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman. Seperti yang yang dikisahkan dalam surat an-Naml ayat 21 dan 22 bahwa,

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحُجَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تَحِطْ بِهِءِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

21). Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

22). Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."<sup>43</sup>

Kalimat yang diucapkan pada burung Hud-hud menunjukkan bahwa selain sebagai tentara pasukan perang, burung Hud-hud juga informan bagi rajanya.

Selain pembawa berita, burung Hud-hud juga sering kali diutus oleh Nabi Sulaiman untuk mengirimkan surat-suratnya.<sup>44</sup>

Seperti yang ditunjukkan pada surat an-Naml ayat 28,

أَذْهَبَ بِكُتُبِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

28). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 595.

<sup>44</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 240.

<sup>45</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 596.

yang mana Nabi Sulaiman mengutus burung Hud-hud untuk menyampaikan suratnya kepada Ratu negeri Saba' (Balqis).

### 3) Jin Ifrit

Selain tokoh binatang, dalam kisah Nabi Sulaiman juga terdapat tokoh makhluk halus, yang ditampilkan dengan sosok jin Ifrit. Peran jin dalam kisah Nabi Sulaiman ini juga dapat berbicara dan melakukan komunikasi. Seperti yang ditunjukkan dalam surat an-Naml ayat 38 dan 39,

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِهَا أَلَمْ لَأُؤَاكِلْكُمْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتُ  
مَنْ الْجِنُّ أَنَا أَتَيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

38). berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

39). berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".<sup>46</sup>

Pada ayat tersebut, jin berbicara dengan bahasa Arab sebagaimana orang Arab berbicara, juga berdebat. Jin Ifrit dilukiskan sebagai salah satu pengikut dari Nabi Sulaiman. Dimana pada ayat 38, Nabi Sulaiman menyeru dengan mengatakan,

يَتْلُوا آيَاتِهَا

“Hai Pembesar-pembesar...”

Seruan Nabi Sulaiman tersebut, Ifrit menjawabnya pada ayat 29. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa peran Ifrit

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 596.

adalah salah satu pembesar dari Nabi Sulaiman dari bangsa Jin. Dalam tafsir ath-Thabari disebutkan bahwa Ifrit adalah pimpinan jin yang durhaka dan kuat.<sup>47</sup>

4) Seorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab

Siapakah seorang yang mendapat ilmu dari al-Kitab ini? Dalam tafsirnya Hamka disebutkan bahwa sependapat dengan tafsirnya ar-razi, yakni seorang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab tersebut adalah Nabi Sulaiman sendiri.<sup>48</sup> Kecenderungan tersebut dikuatkan dengan memperlihatkan kembali ayat 15,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ  
مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

15. dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".<sup>49</sup>

Ayat tersebut sebagai permulaan menceritakan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang diberi ilmu oleh Allah, dan keduanya pun memuji Allah sebab yang diberikan kepada keduanya beranak banyak yang lebih mulia dan tinggi daripada yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman lainnya.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Terjemah. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 865.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2006), h. 215.

<sup>49</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2006), h. 215.

### 5) Ratu negeri Saba'

Ratu negeri Saba' atau yang sering dikenal dengan Ratu Balqis berperan sebagai seorang Ratu, pemimpin di negeri Saba', suatu kerajaan yang berada di kawasan negeri Yaman.<sup>51</sup> Namun, dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara nyata bahwa pemimpin perempuan tersebut bernama Balqis. Pada surat An-Naml hanya ditampilkan dengan lafal *imro'atan* yang menunjukkan tokoh seorang perempuan yang memerintah serta memimpin negeri Saba'. Sebagaimana yang telah dikabarkan burung Hud-hud pada surat an-Naml ayat 23, yakni,

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

23). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”<sup>52</sup>

Penggambaran Ratu negeri Saba' pada kisah ini adalah hadir sebagai sosok yang memerintah suatu bangsa yang sangat makmur dan telah mencapai tingkat peradaban yang sangat tinggi.<sup>53</sup> Akan tetapi, dalam kepercayaannya sang Ratu menyembah selain Allah, yakni menyembah matahari. Seperti pemaparan surat an-Naml; 24 yakni,

---

<sup>51</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 99.

<sup>52</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 596.

<sup>53</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 99.

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ  
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٣٣﴾

24). “Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”

Dan diakhir kisah, Ratu negeri Saba’ menjadi seorang pemimpin perempuan yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.

Dalam sejarah, Ratu negeri Saba’ juga dikenal sebagai Ratu yang adil dan bijaksana, memiliki kekuasaan yang besar, memiliki sumber kekayaan yang berlimpah, sangat dicintai, dibela, dan ditaati rakyatnya, karena Ratu sangat memperhatikan dan membela nasib rakyatnya.<sup>54</sup>

#### 6) Pembesar kerajaan dari negeri Saba’

Peran tokoh pembesar kerajaan dari negeri Saba’ adalah yang siap menerima segala perintah dari Ratu yang memimpinya. Bahkan siap mati dalam peperangan, jika Ratu sudah memerintahkan. Hal ini, ditunjukkan dalam surat an-Naml; 33,

قَالُوا نَحْنُ أَوْلَىٰ قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 33). “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam

<sup>54</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 99.

peperangan), dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.”<sup>55</sup>

#### b. Peristiwa

Keterkaitan peristiwa dan tokoh merupakan suatu yang sangat *urgen* dalam sebuah kisah, yaitu untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar kisah. Dari peristiwa itulah pesan yang hendak diungkapkan pengisah sampai kepada audiens.

Abduh berpendapat bahwa peristiwa dalam al-Qur'an diurutkan sesuai dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati dan perkiraan sehingga dapat diambil sebagai pelajaran. Selain itu pengurutan peristiwa kisah dalam al-Qur'an disesuaikan dengan tujuan kisah dan kondisi Nabi ketika al-Qur'an diturunkan.<sup>56</sup>

Peristiwa dakwah pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an, terjadi sekitar kurun waktu antara 1100 SM hingga 950 SM dimana masa puncak kejayaan negeri Saba'.<sup>57</sup> Dan pada peristiwa kisah ini diceritakan dalam beberapa episode seperti yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an*;

##### 1) Episode I; Awal mula sebuah berita dari burung Hud-hud

Burung Hud-hud terlambat datang dalam barisan yang dikumpulkan oleh Nabi Sulaiman. Hingga Nabi Sulaiman panik

---

<sup>55</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 597.

<sup>56</sup> Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, dalam Sutrisni, *Kisah-Kisah di Dalam al-Qur'an; Study atas Pemikiran Muhammad Ahnaf Khalafullah* (Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, 2007), h. 53.

<sup>57</sup> M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jilid 1* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 650.

mencari-carinya, dan akan menurunkan azab yang keras atau menyembelohnya jika tidak kembali dan datang kepada Nabi Sulaiman. Pada akhirnya, burung Hud-hud kembali dan datang. Namun kedatangannya tidak sendirian, melainkan dengan sebuah kabar penting yang harus disampaikan kepada Nabi Sulaiman.

Burung Hud-hud pun melaporkan sebuah kenyataan yang dilihat dengan matanya sendiri. Bahwa telah didapatinya seorang pemimpin perempuan yang memiliki singgasana yang besar, sebagaimana Sayyid Quthb menjelaskan dengan sebuah singgasana yang megah, besar, dan dapat dibanggakan.<sup>58</sup> Dan pemimpin perempuan tersebut juga dianugerahi segala sesuatu kepadanya sebagai pemimpin negeri Saba'. Segala sesuatu yang dimaksud adalah kebesaran kekuasaan, kerajaan, kekayaan, kebudayaan, kekuatan, dan kenikmatan yang melimpah sebagaimana yang telah dijelaskan Sayyid Quthb dalam penafsirannya.<sup>59</sup>

Akan tetapi, pemimpin perempuan beserta kaumnya tersebut menyembah yang selain Allah, yakni menyembah matahari, hingga telah terpengaruhi oleh tipu daya syaitan dan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah.

## 2) Episode II; Pembuktian kebenaran berita dari burung Hud-hud.

Setelah berita yang dibawa oleh burung Hud-hud disampaikan, Nabi Sulaiman tidak begitu saja menelan berita yang

---

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 396.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 396.

ada. Nabi Sulaiman ingin membuktikan kebenaran kabar tersebut dan meyakinkan bahwa burung Hud-hud bukanlah pendusta. Pembuktian tersebut dilakukan dengan cara Nabi Sulaiman mengutus burung Hud-hud untuk menyampaikan sebuah surat mulia kepada Ratu negeri Saba' tersebut. Dan Nabi Sulaiman memerintahkan untuk tetap memperhatikan apa yang dibicarakan oleh Ratu negeri Saba' tersebut bersama pembesar-pembesarnya.

3) Episode III; Peringatan Nabi Sulaiman untuk Ratu Negeri Saba'

Surat pembuktian yang telah dijatuhkan burung Hud-hud ternyata adalah sebuah surat peringatan dari Nabi Sulaiman kepada Ratu negeri Saba', yang mana dikatakan sebuah surat mulia oleh Ratu negeri Saba'. Adapun peringatan tersebut adalah untuk jangan berlaku sombong dan dipintanya untuk datang kepada Nabi Sulaiman sebagai orang-orang yang berserah diri.

4) Episode IV; Hadiah Ratu sebagai balasan isi surat dari Nabi Sulaiman.

Setelah mendapatkan surat mulia dari Nabi Sulaiman yang berisi peringatan kepada Ratu negeri Saba' tersebut, Ratu kemudian meminta pertimbangan kepada para pembesar kerajaannya atas surat peringatan yang telah diterimanya tersebut. Ratu negeri Saba' sangat mengandalkan para pembesarnya sebelum menentukan keputusan. Dan sang Ratu meminta pertimbangan dari para pembesar yang dipercayainya.



Atas permintaan sang Ratu, para pembesar pun menjawab bahwa jika dimungkinkan berperang, kekuatan dan keberanian telah dimiliki. Namun para pembesar meminta untuk mempertimbangkan kembali apa yang akan diputuskan sang Ratu.

Mendengar jawaban yang demikian, Ratu kemudian berpikir dan mempertimbangkan apa yang hendak diputuskan untuk menanggapi surat dari Nabi Sulaiman. Kemudian Ratu negeri Saba' beranggapan bahwa pada umumnya raja, apabila sudah terlibat konflik dengan kerajaan lain, maka mereka pasti akan menaklukkannya dan menjadikan hina penduduknya. Setelah berpikir dengan segala anggapan-anggapan tersebut, Ratu negeri Saba' memutuskan untuk mengirimkan sebuah hadiah kepada Nabi Sulaiman. Adapun hadiah tersebut berupa harta, yang mana Nabi Sulaiman justru lebih marah akan hadiah yang diberikan Ratu negeri Saba' tersebut. Dari situlah Nabi Sulaiman membalasnya dengan ancaman yang begitu menyakitkan yang disampaikan kepada utusan sang Ratu untuk disampaikan kepada Ratu negeri Saba' dan kaum-kaumnya.

##### 5) Episode V; Strategi Nabi Sulaiman kepada Ratu Negeri Saba'

Setelah peristiwa pemberian hadiah dari Ratu negeri Saba' yang menyebabkan Nabi Sulaiman memberikan sebuah ancaman itu, kemudian Nabi Sulaiman langsung menyusun rencana

untuk membuktikan bahwa ucapannya tersebut bukanlah ucapan yang main-main.

Nabi Sulaiman menanyakan kepada pembesar-pembesarnya, siapa yang sanggup untuk memindahkan singgasana Ratu negeri Saba' kepada Nabi Sulaiman sebelum kedatangan Ratu negeri Saba'. Dari sekian pembesar-pembesarnya Nabi Sulaiman, Ifrit dari bangsa jin menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman, dan menyatakan kesediannya. Selain kesediaan dari Ifrit, seorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab berkata kepada Nabi Sulaiman, juga menyatakan kehebatan yang sama seperti yang jin Ifrit lakukan.

Hingga akhirnya hal yang dikehendaki Nabi Sulaiman terjadi. Singgasana Nabi Sulaiman tersebut telah berada di hadapannya. Dan Nabi beranggapan bahwa peristiwa pemindahan singgasana tersebut adalah sebuah ujian terhadap Nabi Sulaiman akan rasa syukurnya kepada Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia.

Setelah berhasil memindahkan singgasana Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman memerintahkan untuk merubah singgasananya dengan singgasana Ratu negeri Saba' untuk mengetahui apakah sang Ratu mengenali dan menyadari akan singgasanya.

- 6) Episode VI; Kesadaran Ratu Saba untuk berserah diri kepada Allah.

Setelah mendengar ancaman dari Nabi Sulaiman, Ratu negeri Saba' mendatangi kerajaan Nabi Sulaiman. Ratu telah mengetahui sesuatu dari Nabi Sulaiman ketika menjawab pertanyaan dari Nabi Sulaiman. Pada saat itulah Ratu negeri Saba' menyadari apa kesalahannya selama memimpin, dan sebelum mengenal Nabi Sulaiman. Hingga akhirnya Ratu negeri Saba tersebut berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.

c. Dialog

Kisah Nabi Sulaiman ditampilkan dalam bentuk dialog percakapan dan dalam bentuk deskripsi. Namun, dalam penggambaran keseluruhannya lebih kepada dialog percakapan antara Nabi Sulaiman, burung Hud-hud, Ratu negeri Saba' dan para pembesar, dan juga jin Ifrit.

Adapun deskripsi dialog pada kisah Nabi Sulaiman yakni;

1) Dialog Nabi Sulaiman dan tentaranya

Nabi Sulaiman : “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apaka dia termasuk orang yang tidak hadir? Sungguh aku akan mengazabnya dengan azab yang sangat keras atau bemar-benar menyembelihnya, kecuali jika benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang.”

2) Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud

Burung Hud-hud : (Tak lama kemudian burung Hud-hud hadir)  
 “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh telah kudapati seorang perempuan yang memerintah negeri tersebut, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasanya yang besar. Dan aku mendapati dia dan rakyat-rakyatnya menyembah matahari, bukan kepada Allah. Dan para setan telah mempengaruhi mereka bahwa apa yang diperbuatnya adalah hal yang benar, hingga menghalangi Ratu dan rakyatnya untuk tidak mendapatkan petunjuk menyembah Allah.”

Nabi Sulaiman : “Akan aku lihat, apakah beritamu benar atau hanya dusta. Pergilah dengan membawa suratku ini kepada Ratu negeri Saba’ dan kamunya tersebut, lalu jatuhkan kepada mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka perbicarakan.”

### 3) Ratu negeri Saba’ dan Pembesarnya

Ratu negeri Saba’ : “Wahai para pembesar-pembesarku! Sungguh telah disampaikan kepadaku sebuah surat mulia. Dan adapun isi dari surat tersebut adalah,

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

”Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).”

Para Pembesar Ratu : “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.”

Ratu negeri Saba' : “Sesungguhnya, ketika raja-raja sudah memasuki suatu negeri, maka akan dihancurkan apapun yang ada di dalamnya, hingga menjadikan penduduknya yang mulia menjadi terhina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku akan) menunggu apa yang akan di bawa kembali oleh utusan-utusan itu.”

#### 4) Nabi Sulaiman dan pembesar Ratu negeri Saba'

Nabi Sulaiman : “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka (Ratu Negeri Saba') dan pembesar-pembesar yang telah mengutusnyapun sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.”

#### 5) Nabi Sulaiman dan pembesarnya

Nabi Sulaiman : “Hai pembesar-pembesarku, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya (Ratu Negeri Saba' (Balqis)) kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?”

Ifrit (Jin) : “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya dan aku dapat engkau percaya.”

Seorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab : “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”

Nabi Sulaiman : “Rubahlah singgasananya, maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia

termasuk orang-orang yang tidak mengenalinya.”

6) Nabi Sulaiman dan Ratu negeri Saba’

Nabi Sulaiman : “Serupa inikah singgasanamu?”

Ratu negeri Saba’ : “Seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku. Kami telah diberi pengertian sebelumnya tentang keNabian Sulaiman, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.”

Nabi Sulaiman : ”Masuklah ke dalam istana!”

Ratu negeri Saba’ : (Memasuki istana dengan disingkapkan kainnya hingga kedua betisnya nampak).

Nabi Sulaiman : “Sesungguhnya itu adalah istana yang licin yang terbuat dari kaca.”

Ratu negeri Saba’ : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.”

**BAB IV**  
**GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH KISAH**  
**NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN**

Selesainya penguraian ayat, tokoh, peristiwa kisah, serta dialog percakapan kisah Nabi Sulaiman di bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan mendeskripsikan beberapa analisa dari gayabahasa pada ayat-ayat komunikasi bedakwah yang terjadi dalam dialog kisah Nabi Sulaiman dengan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa tersebut. Disamping itu, analisa pada aspek kebahasaan yang penulis lakukan adalah dengan menguraikan kekhususan konteks bahasa yang terdapat pada ayat-ayat komunikasi politik dalam kisah Nabi Sulaiman, dengan menghubungkan pada konteks bahasa yang umum dan menarik kesimpulan konteks yang umum juga. Dengan demikian, metode ini akan menunjukkan gaya bahasa yang ditampilkan al-Qur'an dalam komunikasi dakwahnya Nabi Sulaiman.

Kisah Nabi Sulaiman yang tersaji dalam bentuk dialog tersebut, banyak ditemukan bermacam-macam gayabahasa dari setiap bait percakapannya. Gaya bahasa dimana yang bagi penulis banyak mengandung makna-makna tertentu di balik setiap konteks yang diucapkan dari setiap tokoh-tokoh yang melakukan komunikasi percakapan.

Syihabuddin menyebutkan, gaya bahasa yang memiliki makna tersebut biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*.<sup>1</sup> *Trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Hingga akhirnya diganti dengan istilah *figure of speech*.<sup>2</sup> Terlepas dari konotasi dari kedua istilah tersebut, Syihabuddin mengungkapkan keduanya dapat dipergunakan dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa. Adapun penjelasan tersebut bisa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek yang lain.<sup>3</sup>

Syihabuddin menyimpulkan bahwa *trope* atau *figure of speech* memiliki bermacam-macam fungsi, yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Dan dalam *trope* atau *figure of speech* diantaranya adalah:<sup>4</sup>

#### A. Gaya Retoris Komunikasi Dakwah Kisah Nabi Sulaiman

Gaya retorik ini merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Adapun macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam tiap-tiap bait dialog percakapan kisah Nabi Sulaiman adalah:

##### 1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Seperti dalam suratan-Naml: 24, 28 dan 37,

---

<sup>1</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 107.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 107.



وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ

السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

أَذْهَبَ بِكُنْيَتِي هَذَا فَالِقَهُ إِيَّيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٥﴾

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٦﴾

“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka percakapkan.”

“Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.”

Ini terjadi beberapa pengulangan konsonan huruf (م). Pada ayat 24 terdapat tiga kali pengulangan, pada ayat 28 terdapat dua pengulangan dan pada ayat 36-37 terdapat tujuh kali pengulangan. Pengulangan yang terjadi memberi efek keserasian bunyi dari ayat yang ditampilkan. Dari keserasian gaya bahasa tersebut, Syihabbudin mengungkapkan tidak mengabaikan makna, namun lebih mendukungnya.<sup>5</sup> Kata *hum* di ayat 24 menunjukkan kejelasan rujukan. Kata *hum* merujuk kepada RatuNegeri Saba' dan kaum-kaum yang dipimpin RatuNegeri Saba'.

Penulis melihat bahwa burung Hud-hud menyampaikan berita kepada Nabi Sulaiman atau rajanya dengan sangat jelas, dengan menyampaikan permasalahan yang dilihatnya disertai pelakunya. Seperti kata

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 108.

*wazayyanalahum* (dan dijadikan terasa indah baginya), *a'malahum* (perbuatan-perbuatan (buruk) mereka), *faṣaddahum* (sehingga menghalangi mereka), *fahum lāyahtadūn* (maka mereka tidak mendapat petunjuk).Demikian juga padaayat 28, kata *fa'alqih ilaihim* (lalu jatuhkanlah kepada mereka), *ṣummatawalla'anhum* (kemudian berpalinglah dari mereka), adalah penegasan Nabi Sulaiman kepada Burung Hud-hud untuk menyampaikan sebuah surat. Pada kata *ilaihim* dan *'anhum* menunjukkan Nabi Sulaiman sangat rinci dan jelas dalam memberikan perintahnya, yakni bagaimana dan untuk siapa.

Pengulangan selanjutnya pada ayat 36-37, yang manapada ayat 36 terdapat kata *mimmā atākum* (daripada apa yang Allah berikan kepadamu), *bal antum* (tetapi kamu), *bihadiyyatikum* (dengan hadiahmu). Pengulangan konsonan “م” pada akhiran *kum* dan *antum* adalah sebagai pendukung makna dari kata yang dilengkapinya. Pada kalimat tersebut Nabi Sulaiman menyatakan bahawa apa yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman lebih baik daripada yang diberikan kepada utusan tersebut, yang mana kata *kum* mengandung dukungan kepada kata sebelumnya yakni pemberian. Dan pada kata *kum* selanjutnya mendukung makna pemberian yang diungkapkan dengan kalimat hadiah. Dukungan makna ini menjadikan bahasa yang dituturkan Nabi Sulaiman kepada utusan Ratu negeri Saba' jelas bagaimana dan kepada siapa.

Ayat 37, terdapat kata-kata *irji'ilaihim* (kembalilah kepada mereka), *falana'tiyannahum* (sungguh, kami pasti akan mendatangi mereka), *wa*

*lanukhrijahannahum* (yang mereka tidak mampu melawannya), *wa hum* (dan akan kami usir mereka), juga menjelaskan pada subyek yang sama yakni Ratu negeri Saba' dan kaum-kaumnya. Ayat ini adalah ucapan dari Nabi Sulaiman yang merupakan lanjutan ucannya dari ayat sebelumnya. Pada ayat ini Nabi Sulaiman juga mengatakan suatu kejelasan atas perintah penyampaian pesan yang bagaimana dan kepada siapa. Dengan meletakkan kata ganti *hum* sebagai obyek penerima pesan, dan diikuti dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

## 2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, meskipun terkadang juga digunakan dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.<sup>6</sup> Seperti pada surat An-Naml:32 ,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِى فِىْ أَمْرِى مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ ﴿٣٢﴾

“Berkata dia (Balqis): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).”

Terdapat pengulangan vokal “i” dua kali pada kata *afṭūnī* (berilah aku pertimbangan) dan *fī amrī* (dalam perkaraku (ini)). Pada ayat ini Ratunegeri Saba' berucap kepada pembesar-pembesar kerajaannya untuk meminta suatu pertimbangan. Maka pengulangan tersebut bukan hanya

---

<sup>6</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa*, dalam Syihabbudin qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 109-110.

sekedar keindahan, namun terdapat penekanan yang menjadikan jelas maksud yang ingin diungkapkan Ratu negeri Saba’.

Pengulangan vokal “u” sebanyak dua kali juga terjadi pada suratan-Naml ayat 34. Pengulangan tersebut pada kata *izadakhalū* (apabila menaklukkan) dan *waja’alū* (dan menjadikan). Dan pengulangan vokal “a” sebanyak dua kali, yakni pada kata *afsadūhā* (mereka tentu membinasakannya) dan *ahlihā* (penduduknya).

### 3. Apofasis

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya bahasa yang dengan gaya itu, penulis atau pengarang sebenarnya menegaskan sesuatu, namun tampak menyangkal. Tampaknya, penulis membiarkan sesuatu berlalu, namun sebenarnya menekankan hal itu. Bisa juga ia berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, namun sebenarnya meremehkannya.

Apofasis pada kisah Nabi Sulaiman ini ditunjukkan seperti pada surat an-Naml ayat 42,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan ketika Negeri Saba’ (Balqis) datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab; “Seakan-akan singgasana ini singgasanku, kami telah diberi pengertian sebelumnya.”

Pada ayat tersebut Nabi Sulaiman mencoba menegaskan kepada Ratu negeri Saba’ apakah yang dilihatnya di istana Nabi Sulaiman adalah singgasananya yang mewahitu. Bahasa yang digunakan pada Nabi Sulaiman mengandung unsur kontradiksi, karena di ayat 41 disebutkan,

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿١١﴾

“Dia berkata: “Robahlah singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)”

Menunjukkan Nabi Sulaiman akan menguji Ratu negeri Saba'. Jadi, secara tidak langsung al-Qur'an menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman menanyakan pertanyaan yang dianggap biasa namun mengandung maksud untuk menundukkan lawan bicaranya.

Jawaban yang dilontarkan Ratu negeri Saba' pun tampak seperti menegaskan namun sedikit menyangkal. Kata *ka annahū* (seakan-akan) ini menunjukkan ketidak yakinan dari Ratu, sehingga seolah-olah Ratu negeri Saba' menegaskan itu singgasananya karena di ayat selanjutnya dikatakan bahwa Ratu negeri Saba' telah diberi pengertian sebelumnya tentang sosok Nabi Sulaiman yang tidak hanya seorang raja biasa.

#### 4. Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa, sang orang secara tiba-tiba mengaharkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir. Sesuatu yang lain itu berupa mereka yang sudah meninggal atau barang, atau obyek khayalan, atau sesuatu yang abstrak sehingga tampaknya ia tidak berargumen kepada hadirin.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, dalam Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 113.

Kisah Nabi Sulaiman ini, terdapat di beberapa ayat yang mengandung unsur apastrof, yakni pada surat an-Naml ayat 21 dan 40.

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْخَنَّهُ أََوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤١﴾

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.”

“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasananya itu terletak dihadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Pada ayat 21, Nabi Sulaiman mengucapkan serangkain kata yang ditujukan kepada burung Hud-hud namun burung Hud-hud tidak berada di hadapan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman mengalihkan pembicaraan yang mengarah pada hukuman-hukuman yang akan diberikan pada Burung Hud-hud karena ketidak hadirannya. Yakni Nabi Sulaiman akan memberikan azab yang keras atau menyembelihnya. Dan dilanjutkan dengan kalimat selanjutnya *aulaya'tiyannī* (kecuali jika dia datang kepadaku) yang menjadikan kalimat ini masih berhubungan.

Konteks ayat ini, gayaapostrof berguna untuk mendekatkan konsep-konsep abstrak kepada audien yang dapat menerima hal-hal yang konkret. Sehingga menjadikan komunikasi yang disampaikan Nabi Sulaiman ini bisa

diterima oleh audien bahwa setiap yang tidak patuh dengan rajanya, akan mendapatkan sanksi sesuai dengan siapa yang mendapatkan sanksi. Kekonkretan ini ditunjukkan dengan perkataan Nabi Sulaiman tentang hukuman yang akan diberikannya kepada burung Hud-hud tersebut.

Apostrof pada ayat 40, yakni ketika Nabi Sulaiman berkata sehubungan dengan karunia Tuhan. Yakni pada awal kalimat, seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab mengatakan bahwa ia dapat membawakan singgasana tersebut kepada Ifrit sebelum matanya berkedip. Dan kemudian dikatakan oleh Nabi Sulaiman bahwa hal tersebut merupakan karunia Tuhan. Pada konteks ayat tersebut, menunjukkan bahwa kekuatan tidak hanya dimiliki oleh jin Ifrit saja, melainkan juga dimiliki lainnya, tentu atas karunia Allah. Sehingga gaya bahasa yang digunakan Nabi Sulaiman, nampak lebih menarik serta memberi nuansa ketegasan dengan cara menegaskan kekuatan yang dimilikinya atas karunia Allah.

## 5. Eufemismus

Eufimisme atau eufimismus adalah gaya bahasa semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.<sup>8</sup>

Kisah Nabi Sulaiman, ditunjukkan gaya eufimismus pada surat an-Naml: 29,

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 199-120.

قَالَتْ يَتَايَأُ آلَمَلُؤُا إِنِّي أَنَّى كَيْتَبُ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.”

Ratunegeri Saba’ menyebutkan di hadapan pembesar-pembesar kerajannya bahwa surat yang dijatuhkan kepadanya tersebut dengan sebutan *kitabun karīm* (surat mulia), yang diungkapkan di akhir ayat. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan halus dari Ratunegeri Saba’ untuk mensugestikan para pembesar-pembesarnya dengan sugesti yang baik supaya tidak langsung menganggap sebagai sebuah ancaman atau hinaan.

Karena pangkal ayat 29 hanya berhenti pada kalimat “surat yang mulia”, dan belum menyebutkan isi surat tersebut. Dikarenakan Ratu Saba’ melihat stempel dan bentuknya, atau dari kandungan isinya dalam penjelasan Sayyid Quthb.<sup>9</sup>

Gaya eufimismus, juga dilakukan oleh Ratu negeri Saba’ pada surat an-Naml: 35,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

“Dan sesungguhnya, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan di bawa kembali oleh utusan-utusan itu.”

Dimana Ratu negeri Saba’ membalas sebuah surat mulia dari Nabi Sulaiman dengan sebuah hadiah. Kata *hadiyyatin* (hadiah) yang ditampilkan pada ayat ini, bisa dikatakan sebagai kata halus yang ucapkan Ratu negeri Saba’ untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin diraskan menghina

<sup>9</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur’an (di Bawah Naungan al-Qur’an)* jilid 8, Terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 398.



atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Padahal, jika dilihat ayat sebelumnya terdapat penjelasan tentang bagaimana sikap seorang raja ketika sudah memasuki suatu kerajaan lainnya. Dan rasa khawatir atas perlakuan yang akan dilakukan raja, maka Ratu negeri Saba' memutuskan untuk memberi sebuah hadiah, supaya hal yang tidak diinginkan terhadap kerajaan Ratu negeri Saba' terjadi. Kata “hadiah” pada ayat ini bisa berarti berupa harta suap. Namun bahasa itu akan terkesan menghina secara nyata.

#### 6. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan memerdekan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.<sup>10</sup>

Gaya litotes digunakan oleh Ratu negeri Saba' ketika mendapat pertanyaan dari Nabi Sulaiman tentang singgasananya di dalam surat an-Naml ayat 42,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan ketika Negeri Saba' (Balqis) datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab; “Seakan-akan singgasana ini singgasanku, kami telah diberi pengertian sebelumnya.”

Ratu mencoba menyangkal dan merendahkan diri di hadapan Nabi Sulaiman dengan mengatakan, “seakan-akan itu adalah singgasananya, dan telahdiberi pengetahuan sebelumnya tentang sosok Nabi Sulaiman”.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 122.

Dibalik penyangkalan yang diungkapkan Ratu negeri Saba', Ratu negeri Saba' memiliki tujuan tak sekedar menyangkal dan merendahkan dihadapan Nabi Sulaiman, namun juga memerdekakan dirinya, supaya terkesan nampak kepintarannya juga.

## 7. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya bahasa ini juga disebut sebagai hiperbaton.<sup>11</sup>

Kisah Nabi Sulaiman ditunjukkan pada surat an-Naml: 38,

قَالَ يَتْلُهَا أَلْمَلُؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

“Berkata Sulaiman: “Hai pembesar-pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Dimana Nabi Sulaiman menanyakan perihal kepada pembesar-pembesarnya, bahwasanya siapa yang sanggup membawa singgasana Ratu negeri Saba' kepada Nabi Sulaiman sebelum Ratu negeri Saba' dan rombongannya datang untuk berserah diri.

Permintaan Nabi Sulaiman dapat dikatakan tidak masuk logika orang awam dan orang biasa. Karena memindahkan singgasana, yang mana dalam tafsir al-Azhar disebutkan telah dikemas dalam sebuah peti besar tujuh lapis,<sup>12</sup> dari negeri Saba' ke negeri Syam yang perlu menempuh jarak berhari-hari untuk dapat sampai. Sedangkan pada tafsir al-Azhar disebutkan bahwa pada saat itu Ratu negeri Saba' dan rombongan hampir tiba di kerajaan

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 123.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; juz XIX, h. 213.

Nabi Sulaiman dalam beberapa hari perjalanan lagi.<sup>13</sup> Namun, gaya bahasa dari permintaan Nabi Sulaiman tersebut dapat menunjukkan untuk menjatuhkan lawannya dengan menunjukkan kekuasaan yang tak dapat dimiliki lawannya juga.

#### 8. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi adalah ungkapan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu sama, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu ungkapan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, ungkapan itu disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Tampak yang tersaji pada surat an-Naml ayat 39,

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

“Berkata ifrit yang (cerdik dari) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”

Ifrit dari bangsa jin melebihkan kata tentang kekuatannya, seperti yang diungkapkannya bahwa ia akan datang kepada Nabi Sulaiman dengan membawa singgasana Ratunegeri Saba’ sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya, karena Ifrit benar-benar kuat lagi dapat dipercaya. Jika ungkapan “kuat lagi dapat dipercaya” dihilangkan, maka tidak akan

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*; juzz XIX, h. 213.

mengurangi arti atau makna akan kekuatan dari jin Ifrit. Namun, gaya bahasa dalam ungkapan jin Ifrit yang berlebihan ini, penulis menyimpulkan adanya maksud al-Qur'an, untuk menjadikan jelas atas setiap ungkapan yang dipaparkan, sehingga tidak menimbulkan kegelisahan dalam penafsiran atau pemahaman bahasa komunikasinya.

#### 9. Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana kata-kata diungkapkan sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.<sup>14</sup> Dan pada kisah Nabi Sulaiman banyak sekali ditunjukkan gaya tersebut. Seperti pada suratan-Naml ayat 22, 23, dan 24. Ketiga ayat ini adalah kalimat yang sebenarnya saling bersambung yang diucapkan oleh burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman, namun penyajian pada al-Qur'an di pisah-pisah menjadi beberapa ayat.

Ayat ke 22 disampaikan,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

“Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.

Burung Hud-hud mengetahui sebuah fakta yang mana orang lain belum mengetahuinya, dan merupakan sebuah berita yang benar-benar penting yang berasal dari negeri Saba'. Pada ayat ini berhenti hingga kata *binaba' iyyaqin* (membawa berita yang meyakinkan). Ini menunjukkan terdapat

---

<sup>14</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKis, 2009), h. 126.

kata-kata yang diungkapkan sebelum gagasan yang sebenarnya terjadi. Karena berita yang hendak disampaikan burung Hud-hud belum diungkapkan pada ayat tersebut. Namun, di ayat selanjutnya mulai menjelaskan sebuah fakta dan berita yang meyakinkan tersebut. Anggapan yang sama juga nampak pada penafsiran Sayyid Quthb, bahwa burung Hud-hud berniat untuk menarik perhatian Raja yakni Nabi Sulaiman untuk mendengarkan kejutan dari burung Hud-hud, lalu kemudian mulai merinci berita meyakinkan yang telah dibawanya dari negeri Saba'.<sup>15</sup>

Pada ayat 23,

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Menjelaskan, burung Hud-hud menjumpai seorang perempuan yang memimpin rakyat-rakyatnya yang juga dianugerahi segalanya dan memiliki singgasana yang begitu besar. Pada ayat ini berhenti pada kata ‘*arsyun*’ ‘*azīmun*’ (singgasana yang besar), dan menurut hemat penulis, ayat 23 ini masih mengandung pertanyaan. Memang benar adanya, kalimat tersebut adalah sebuah fakta yang bias saja Nabi Sulaiman belum mengetahuinya, namun apakah berita tersebut merupakan suatu berita penting untuk disampaikan hingga burung Hud-hud terlambat hadir dalam barisan pertemuan. Dan jawaban atas keganjalan tersebut ditampilkan pada ayat selanjutnya.

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 396.

Pada ayat ke 24,

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ  
السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

“Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,”

Menjelaskan, burung Hud-hud mendapati permepuan yang memimpin kerajaan Saba' (Ratu negeri Saba') dan rakyatnya menyembah matahari, menyembah selain Allah, dan syaitan telah membutakan mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. Di ayat inilah peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Selain ayat 22,23, dan 24, gayaprolepsis juga ditampilkan pada ayat 29 dan 30,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّي أُلْقِي إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

“Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.”

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Kedua ayat tersebut juga terdapat ketersambungan ucapan, namun terdapat pemenggalan menjadi beberapa ayat, sehingga menjadikan ayat 29 dan 30 menjadi gaya bahasa yang prolepsis. Pada ayat 29, Ratu negeri Saba' menyampaikan kepada pembesar-pembesarnya bahwa telah dijatuhkan kepada Ratu negeri Saba' surat yang mulia. Alasan Ratu Saba' mengatakan surat

tersebut mulia adalah mungkin dikarenakan melihat stempel dan bentuknya, atau dari kandungan isinya dalam penjelasan Sayyid Quthb.<sup>16</sup> Namun, pada ayat ini hanya berhenti pada *kitabun karīm* (surat yang mulia), pengarang tidak menampilkan isi surat yang mulia tersebut seperti apa. Sehingga ayat ini telah menunjukkan ungkapan yang belum disertai peristiwa atau gagasan intinya.

Pada ayat 30, Ratu negeri Saba' mulai untuk mengungkapkan surat yang mulia tersebut. Namun tidak selebihnya diungkapkan pada ayat 30. Ratu negeri Saba' melanjutkan ucapannya dengan mengatakan bahwa sesungguhnya surat tersebut dari Nabi Sulaiman dan isinya adalah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 30 lagi, menampilkan gaya bahasa prolepsis yang mana hanya mengungkan surat dari Nabi Sulaiman, dan ungkapan pembukaan surat dengan menyebut nama Allah, tanpa menyebutkan lengkap inti dari isi surat tersebut. Dan inti peristiwa atau gagasan surat yang mulia tersebut dipaparkan di ayat 31 dengan jelas. Dan di ayat 30 hanya menyampaikan pengirim surat tersebut.

Penulis mengambil kesimpulan dari rangkaian gaya percakapan yang ditampilkan pada ayat tersebut, bahwa al-Qur'an sengaja memberikan rasa penasaran kepada lawan komunikasi, supaya pendengarnya siap untuk mendengarkan secara cermat dan siap mengetahui isi peristiwa atau gagasan tersebut. Dan cara al-Qur'an untuk memenggal ayat 30 dan 31, hemat penulis

---

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 398.

al-Qur'an ingin menyampaikan bahwa siapa pengirim surat itu adalah yang yang perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut merupakan cara cerdas dan antisipasi yang dilakukan Ratu negeri Saba' supaya surat tersebut benar-benar diperhatikan. Sayyid Quthb menyebutnya dengan cerdas, bukan karena cara membacakan isi surat tersebut, namun lebih karena cara bagaimana Ratu negeri Saba' menerima surat yang mulia tersebut.<sup>17</sup>

#### 10. Erotesis

Eroteris atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Seperti yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Sulaiman pada suratan-Naml ayat 36.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنَاهُ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaian, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Ayat 36, Nabi Sulaiman mengajukan pertanyaan kepada utusan Ratu negeri Saba' ketika menyampaikan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Namun, dari pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban dari utusan Ratunegeri Saba'. Karena pada kalimat pertanyaan Nabi Sulaiman merupakan gaya untuk

---

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 398.



menekanan sesuatu yang dilalaikan. Ini ditunjukkan pada ayat selanjutnya setelah Nabi Sulaiman bertanya,

“Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Terlihat bahwa utusan Ratu negeri Saba’ dan Ratu negeri Saba’ beserta rakyat yang dipimpinnya telah dihalangi pandangannya oleh syaitan dari jalan Allah seperti yang dijelaskan pada surat an-Naml ayat 24, sehingga gaya bahasa yang diucapkan Nabi Sulaiman di atas memberi hentakan atau penekanan atas sesuatu yang tak disadari atau dilalaikan, supaya lawan bicara dapat berfikir atas apa yang telah dilakukannya.Nabi Sulaiman seakan-akan ingin menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan utusan Ratunegeri Saba’ adalah hal yang tidak benar.

#### 11. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.<sup>18</sup> Seperti yang ditunjukkan pada suratan-Naml ayat 35,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

“Dan sesungguhnya, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan di bawa kembali oleh utusan-utusan itu.”

Pada ayat ini, Ratunegeri Saba’ berucap panjang lebar yang intinya adalah beranggapan tentang kuasa raja ketika sudah memasuki kerajaan.Penuturannya dilebih-lebihkan.Ratunegeri Saba’ mengatakan

---

<sup>18</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKis, 2009), h. 131.

menjadikan penduduk yang mulia menjadi hina. Gaya bahasa tersebut diungkapkan dalam konteks takjub. Sehingga memberi maksud supaya berhati-hati dalam melangkah dan tidak meremehkan siapapun yang akan dihadapi. Karena sesuatu yang kelihatannya mustahil, dapat saja terjadi kenyataan atas segala kekuatan yang ada.

## 12. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti suatu hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.<sup>19</sup> Seperti yang ditunjukkan pada suratan-Naml ayat 44,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

“Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala itu melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air besar, dan disingkapkannya kedua betisnya, berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Negeri Saba’ (Balqis): “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Pada ayat ini, dipertentangkan antara istana licin yang terbuat dari kaca dengan disingkapkannya kedua betisnya. Padahal lantai istana tidak terdapat air, hanya saja dikiranya kolam air basah. Sayyid Qutub menyebutnya dengan kejutan yang telah dipersiapkan Nabi Sulaiman kepada Ratu negeri Saba’.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* jilid 8, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 402.

Pada gaya bahasa ini, Nabi Sulaiman menampakkan keprihatinan atas yang terjadi pada Ratu negeri Saba', sehingga ketika Ratunegeri Saba' mengira lantai istana adalah kolam air yang besar, kemudian perkataan Nabi Sulaiman menyatakan bahwa yang kira kolam yang besar oleh Ratunegeri Saba' hanyalah lantai yang licin yang terbuat dari kaca. Maka, keprihatinan Nabi Sulaiman ini, menunjukkan agar Ratunegeri Saba' mendapatkan anugrah dan pertolongan dari Allah. Dan akhirnya keprihatinan tersebut berbuah nyata. Ratunegeri Saba' menyadari kesalahannya, dan berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.

## **B. Gaya Kiasan Komuniasi Dakwah Kisah Nabi Sulaiman**

Pada gaya bahasa kiasan ini merupakan penyimpangan yang lebih jauh, yakni lebih pada bidang makna. Syihabuddin mengatakan bahwa gayabahasa dibentuk berdasarkan pada perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.<sup>21</sup> Dan gaya kiasan pada komunikasi dari Kisah Nabi Sulaiman adalah:

### **1. Similie**

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit; dalam arti bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Seperti ungkapan *ka'annahu huwa* (seakan-akan ini singgasanaku) dalam surat an-Naml ayat 42,

---

<sup>21</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 134.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan ketika Negeri Saba’ (Balqis) datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab; “Seakan-akan singgasana ini singgasanku, kami telah diberi pengertian sebelumnya.”

Yang mana kata “seakan-akan” inilah yang menunjukkan perbandingan, namun konteksnya langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan kata selanjutnya. Kata selanjutnya adalah kata ganti yang merujuk pada kata sebelumnya dimana yang dimaksud adalah singgasana Ratunegeri Saba’ yang ditanyakan oleh Nabi Sulaiman.

Pada gaya ini, menunjukkan keragu-raguan Ratunegeri Saba’ namun tak ingin terlihat seperti seorang yang sedang bimbang. Dalam artian Ratunegeri Saba’ tetap bersikap yakin, karena di ayat selanjutnya telah ditunjukkan bahwa Ratunegeri Saba’ telah mendapat pengetahuan tentang sosok Nabi Sulaiman sebelumnya. Sehingga dalam menjawab keragu-raguan tersebut tetap bersikap yakin.

## 2. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.<sup>22</sup> Seperti yang ditunjukkan pada surat an-Naml ayat 40,

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 136.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasananya itu terletak dihadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Awal kalimat, disebutkan bahwa seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab dan bahkan untuk menyebutkan siapakah sebenarnya sosok tersebut, banyak dikalangan mufasir berbeda pendapat. Namun, pesan yang tersurat tersebut jelas, yakni pada ungkapan dapat memindahkan singgasa lebih cepat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh jin Ifrit, dan diakhir ayat disampaikan bahwa siapa yang bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia, menunjukkan bahwa sesungguhnya bolehlah menyombongkan diri dihadapan orang yang sombong, namun bertujuan untuk mengingatkan bahwa kekuatan tersebut adalah kehendak Allah.

### 3. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya. Ini ditunjukkan pada surat an-Naml ayat 40,

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasananya itu terletak dihadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Pada ayat ini disebutkan *a'asykuru am'akfuru* (apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)). Diamana penyebutan kata tersebut adalah sebuah akibat dari percakapan sebelumnya, yakni tentang kekuatan dalam memindah singgasana dalam waktu yang singkat. Dan kata syukur berarti menerima atas nikmat dari Allah, dan kata mengingkari berarti tidak mengakui atas kekuasaan Allah yang telah dikaruniakan.

Maka kiasan dalam ayat ini pelaku berusaha menunjukkan sebuah perubahan yang akan terjadi selanjutnya, setelah adanya pengakuan atas kekuatan yang dimilikinya. Sehingga pelaku komunikasi berargumen dengan memikirkan segala sebab akibat atas apa yang diucapkan.

#### 4. Ironi

Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu ungkapan yang diungkapkan penutur dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya yang literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan

itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.<sup>23</sup> Seperti yang ditunjukkan pada surat an-Naml ayat 42, tentang pertanyaan Nabi Sulaiman kepada Ratu negeri Saba’.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan ketika Ratunegeri Saba’ (Balqis) datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab; “Seakan-akan singgasana ini singgasanku, kami telah diberi pengertian sebelumnya.”

Ayat 42 tersebut, Nabi Sulaiman menanyakan tentang singgasana Ratunegeri Saba’ yang telah dipindahkan dihadapan Nabi kepada Ratu negeri Saba’. Di balik pertanyaan yang dilontarkan Nabi Sulaiman kepada Ratunegeri Saba’ tersebut, bagi penulis hanyalah sebuah kepura-puraan atau pengingkaran dari Nabi Sulaiman jika tidak mengetahuinya. Namun, dibalik pengingkaran tersebut Nabi Sulaiman menyimpan maksud, yakni supaya Ratunegeri Saba’ mengetahui siapa sosok Nabi Sulaiman tersebut. Gaya kiasan ironi yang diucapkan Nabi Sulaiman pun berhasil dipahami oleh Ratunegeri Saba’, sehingga di akhir ayat Ratu negeri Saba’ berkata bahwa telah mendapat pengetahuan sebelumnya siapa sosok Nabi Sulaiman tersebut.

---

<sup>23</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 142.

## 5. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.<sup>24</sup> Seperti yang ditunjukkan pada surat an-Naml ayat 36,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنَ قَالَ أُمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaian, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Diamana Nabi Sulaiman melakukan sindiran kepada utusan Ratu negeri Saba’, Ratu negeri Saba’, dan kaumnya bahwa hadiah yang dibanggakan yang dipersembahkan kepada Nabi Sulaiman tersebut adalah hal biasa bagi Nabi, karena karunia Allah lebih berharga.

Penulis menyimpulkan, dengan gaya sinisme yang sengaja diungkapkan Nabi Sulaiman tersebut, terselip kegeraman Nabi Sulaiman atas tindakan yang disayangkan tersebut. Hingga Nabi Sulaiman melontarkan ucapan tersebut agar lawan bicara pada saat itu berfikir atas apa yang telah dilakukan hingga merasa bangga atas kesalahannya tersebut.

## 6. Satire

Kata satir diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Dan satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat

<sup>24</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 147.



ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Dan tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.<sup>25</sup> Seperti ungkapan Nabi Sulaiman kepada utusan Ratu negeri Saba' pada surat an-Naml ayat 36,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أُمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَيْنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ  
تَفَرِّحُونَ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaian, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Ayat 36 diceritakan bahwa Nabi Sulaiaman mendapatkan sebuah hadiah dari Ratunegeri Saba' yang disampaikan melalui utusan Ratu negeri Saba'. Namun, Nabi Sulaiman tidak berkata terimakasih atau menerima hadiah tersebut, justru bertanya kepada utusan Ratu negeri Saba', apakah patut memberikan harta kepada Nabi Sulaiman. Dan Nabi Sulaiman melanjutkan ucapannya dengan pernyataan bahwa apa yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman lebih baik daripada apa yang diberikan Allah kepadamu. Hal ini secara tidak langsung bahwa Nabi Sulaiman tidak menerima hadiah harta yang dibawa oleh utusan Ratu negeri Saba' tersebut. Selain menolak Nabi Sulaiman juga mengkritik tentang kelemahan utusan Ratu, Ratu negeri Saba', dan penduduknya, bahwa mereka merasa bangga atas perbuatan yang dilakukannya. Yakni dengan memberikan hadiah tersebut.

---

<sup>25</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144.

Disamping wujud penolakan Nabi Sulaiman dengan menunjukkan kelemahannya lawan, Nabi Sulaiman tidak semata-mata ingin menertawakan atau merendahkan utusan tersebut, namun agar ada perbaikan dari sikap yang salah tersebut, yakni dengan cara Nabi Sulaiman mengungkapkan tentang pemberian Allah.

#### 7. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.<sup>26</sup> Dan hal ini seperti ungkapan Nabi Sulaiman pada surat an-Naml ayat 36,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنَاهُ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaian, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Gaya kiasan inuendo digunakan oleh Nabi Sulaiman dalam berdialog dengan utusan Ratu negeri Saba’ ketika menyerahkan hadiah utusan Ratu. Dialog Nabi Sulaiman nampak melakukan sindiran dengan menanyakan sebuah pertanyaan kepada utusan Ratu, “apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?” Namun pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban dari utusan Ratu, tetapi Nabi Sulaiman menjawab dengan melanjutkan argumennya, ”maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada

---

<sup>26</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144.

apa yang diberikan-Nya kepadamu.”Dan ungkapan Nabi nampak melakukan kritik kepada utusan Ratu negeri Saba’, Ratu negeri Saba’, dan para kaumnya, namun tidak secara langsung dengan ungkapan, “kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

Demikianlah analisa gaya bahasa yang terkandung dalam ayat-ayat kisah komunikasi dakwahnya Nabi Sulaiman bersma Ratu negeri Saba’ dan para pembesar yang terdapat dalam al-Qur’an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari semua pembahasan adalah gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an memang benar indahnyanya. Ini terlihat dari satu ayat, mengandung beberapa gaya bahasa, dan satu gaya bahasa terdapat pada beberapa ayat.

Gaya bahasa komunikasi dakwah Nabi Sulaiman bersama Ratu negeri Saba' dan para pembesar dalam al-Qur'an juga memiliki kekhasan sendiri dalam tiap gramatikalnya. Seperti halnya al-Qur'an memang tidak memperlihatkan secara tersurat bagaimana Nabi Sulaiman berdakwah, akan tetapi dari gaya bahasa komunikasi yang tampil, seperti alietasi, apofasis, prolepsis, erotesis, paradoks, alegori, ironi, sinisme, satire, innuendo, mengungkapkan bagaimana komunikasi dakwah Nabi Sulaiman, yakni: Jelas tersirat, jelas tersurat, penekanan menakutkan, cerdas, berpesan dengan begitu dalam dan menakutkan, berbicara sesuai fakta.

Gaya bahasa yang terkandung begitu beragam, yakni menampilkan maksud dan tujuan dari setiap ayat-ayat yang terdapat komunikasi dakwahnya Nabi Sulaiman. Dan gaya bahasa yang terkandung dalam setiap ayatnya, bervariasi, tergantung konteks komunikasinya. Seperti, Nabi Sulaiman yang memposisikan dirinya sebagai raja yang besar, maka gaya bahasa pada dialognya pun akan berbeda ketika akan menghadapi siapa lawan komunikasinya.

## **B. Saran**

Bahasan pada penelitian ini adalah terfokus pada kisah yang tersaji di dalam al-Qur'an terhadap aspek komunikasi dakwah. Dan beberapa hal yang benar-benar perlu untuk diperhatikan untuk peneliti selanjutnya yakni, perlu adanya kajian terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an terhadap aspek-aspek selain komunikasi dakwah, seperti hak asasi manusia, perekonomian masyarakat, pendidikan, serta kebudayaan, sehingga dapat menghidupkan nilai al-Qur'an secara lebih seiring perubahan pola pikir umat.

Selain hal tersebut, pengkajian terhadap sastra dalam al-Qur'an supaya dilakukan secara lebih banyak lagi dan mendalam untuk lebih memperkaya khazanah wawasan keilmuan al-Qur'an dan meninggikan nilai sastra al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis". dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*. Volume XV, No. 1 (Juni 2014): h. 115.
- Dewi, Sartika Sari. "Kisah Nabi Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pragmatik)". Skripsi S1 Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2010.
- el-Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful. *Sketsa Al-qur'an; Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*. Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2006.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Keraf, Gorys. "Diksi dan Gaya Bahasa". Dalam Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Khulli, Amin dan Zayd, Nasr Hamid Abu. "Metode Tafsir Sastra". Dalam Sutrisni, "Kisah-Kisah di Dalam al-Qur'an; Study atas Pemikiran Muhammad Ahmaf Khalafullah". Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, 2007.
- Kusnadi. "Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim: Studi Analisis Kisah dalam al-Qur'an". dalam *Jurnal Istimbath*, Volume XII, No. 15 (Juni 2015): h. 21.
- Machasin. *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Mubarak, Ahmad. "Psikologi Dakwah". Dalam Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Lkis, 2009.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)* Terj. As'ad Yasin, jilid 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rohman, Abd. *Komunikasi dalam AL-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang, UIN-Malang Press, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sutrismi. "Kisah-Kisah di dalam Al-Qur'an; Studi atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah". Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2007.
- Syahputra, Iswahyudi. *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar bahasa Indonesia ed. 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Virdausi, David Ramadhan. "Prinsip dan Model Kepemimpinan Nabi Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an". Skripsi S1 Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. *Al Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*. Semarang: Toha Putra, 1989.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nur Padwisana  
Tempat/Tgl. Lahir : Sragen / 23 Mater 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ngrampal, RT 29/ RW 007, Sragen, Kode Pos: 57252  
E-Mail : npadwisana@gmail.com

**Riwayat Pendidikan :**

- SDN Kebonromo I (1998 – 2004)
- SMPN Ngrampal I (2004 – 2007)
- SMAN Sambungmacan I (2007 – 2010)
- Strata I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta (2012 – 2017)

**Riwayat Organisasi :**

- BEM Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta (2013-2014)
- HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta (2014-2015)